

**PENGARUH PENERAPAN KURIKULUM 2013 TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS X
SEMESTER GENAP DI SMA NEGERI 01 BATU**

SKRIPSI

OLEH :

FAHMI REZA ANSHORI

NIM. 11130032



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Januari, 2016**

HALAMAN PENGANTAR

**PENGARUH PENERAPAN KURIKULUM 2013 TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS X
SEMESTER GENAP DI SMA NEGERI 01 BATU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

OLEH :

FAHMI REZA ANSHORI

NIM. 11130032



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Januari, 2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH PENERAPAN KURIKULUM 2013 TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS X
SEMESTER GENAP DI SMA NEGERI 01 BATU**

Oleh:

FAHMI REZA ANSHORI
NIM. 11130032

Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

(Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si)
NIP. 19731212 200604 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 19761002 200312 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH PENERAPAN KURIKULUM 2013 TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS X
SEMESTER GENAP DI SMA NEGERI 01 BATU

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Fahmi Reza Anshori (11130032)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 14 Januari 2016 dan
dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Sekretaris Sidang/ Pembimbing

Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si
NIP. 19731212 200604 2 001

:

Ketua Sidang

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.
NIP. 19690303 200003 1 002

:

Penguji Utama

Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 19760619 200501 2 005

:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

PERSEMBAHAN

“Saya persembahkan karya ini kepada keluarga, sanak saudara, serta seluruh teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta doa restu kepada saya sehingga karya skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik”



MOTTO

“Didiklah anak-anak kamu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk menghadapi zaman yang berbeda dengan zaman kamu ini” (H.R. Bukhari)



Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fahmi Reza Anshori
Lamp. : 4 Eksemplar

Malang, 28 Desember 2015

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik
Ibrahim di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Fahmi Reza Anshori

Nim : 11130032

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : **Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Semester Genap di SMA Negeri 01 Batu**

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamua'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si
NIP. 19731212 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 28 Desember 2015

Fahmi Reza Anshori

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tanpa ada hambatan yang berarti.

Shalawat dan salam penulis haturkan keharibaan sang pendidik sejati Rasulullah SAW, yang telah memberiku kebanggaan dengan menjadi salah satu umat yang terpilih.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, maka penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih pemikiran maupun materi demi terselesaikannya skripsi ini.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. H. Abdul Bashith, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya serta memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Didik Supriyadi dan Ibunda Shofiatuz Zahra, yang telah ikhlas memberikan doa restu, kasih sayang serta motivasi baik berupa materiil maupun spirituil serta telah membesarkan, membimbing dan membiayai penulis dalam menyelesaikan studi hingga kejenjang perguruan tinggi.
6. Semua guru dan dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis agar tidak berputus asa dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi, sistematika pembahasan maupun dari segi analisa data. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca.

Akhir kata, kepada Allah jualah penulis memohon rahmat, taufik dan hidayah-Nya, semoga tulisan sederhana ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Malang, 28 Desember 2015

Penulis

Fahmi Reza Anshori

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Hipotesis Penelitian	8
F. Ruang Lingkup Penelitian	9
G. Originalitas Penelitian.....	10

H. Definisi Operasional	11
I. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : KAJIAN TEORI	14
A. Kajian Tentang Kurikulum	14
1. Pengertian Kurikulum	14
2. Kerangka Dasar Kurikulum	15
3. Struktur Kurikulum	18
B. Kajian Tentang Penerapan Kurikulum 2013	22
1. Karakteristik Pembelajaran	22
2. Perencanaan Pembelajaran	24
3. Pelaksanaan Pembelajaran	27
4. Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran	31
C. Kajian Tentang Hasil Belajar	31
1. Pengertian Hasil Belajar	31
2. Tujuan Pendidikan dan Hasil Belajar	34
3. Domain Hasil Belajar	35
4. Taksonomi Bloom	37
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Kurikulum 2013	39
1. Perencanaan Pembelajaran	39
2. Pelaksanaan Pembelajaran	39
3. Penilaian Pembelajaran	40
E. Penerapan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Sosiologi untuk	

Tingkat SMA/MA Kelas X	40
1. Pendekatan Pembelajaran	40
2. Strategi Pembelajaran	41
3. Metode Pembelajaran	43
4. Kaitan dengan Rancangan Pembelajaran	44
5. Model-Model Pembelajaran	44
6. Pilihan Model Pembelajaran	49
7. Kaitan Silabus dan Model Pembelajaran	51
8. Sistem Penilaian	53
9. Metode Penilaian	53
10. Teknik dan Instrumen Penilaian	55
F. Dalil-Dalil Tentang Penerapan Kurikulum 2013	56
BAB III : METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan	58
B. Lokasi Penelitian	58
C. Sumber Data	60
1. Data Primer	60
2. Data Sekunder	60
D. Populasi dan Sampel	60
E. Instrument Penelitian	62
1. Instrument Berupa Angket	62
2. Instrument Berupa Dokumentasi	62
3. Teknik Pengumpulan Data	63

4. Teknik Analisis Data/Pengolahan Data.....	68
BAB IV : HASIL PENELITIAN	71
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	71
1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Batu	71
2. Studium Et Virtus	72
3. SMA Negeri 1 Batu Masa Kini	72
4. SMA Negeri 1 Batu yang Akan Datang	74
5. Visi dan Misi	75
6. Kurikulum	77
B. Paparan Data	85
1. Deskripsi Variabel Perencanaan Pembelajaran	85
2. Deskripsi Variabel Pelaksanaan Pembelajaran	90
3. Deskripsi Variabel Penilaian Pembelajaran	95
4. Deskripsi Variabel Y (Hasil Belajar)	100
C. Pengujian Asumsi Klasik	103
1. Uji Normalitas	104
2. Uji Linieritas	104
D. Pengujian Hipotesis	105
BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	111
A. Pengaruh Antara Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Hasil Belajar Siswa	112
1. Pengaruh Antara Perencanaan Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa	112

2. Pengaruh Antara Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa	114
3. Pengaruh Antara Penilaian Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa	115
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Hasil Belajar Siswa	116
1. Perencanaan Pembelajaran	116
2. Pelaksanaan Pembelajaran	118
3. Penilaian Pembelajaran	119
BAB VI : PENUTUP	122
A. Kesimpulan	121
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	128

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya	9
Tabel 2.1 Gradasi Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan	23
Tabel 2.2 Domain Hasil Belajar	36
Tabel 3.1 Hasil Data Penentuan Sampel Siswa Kelas X IIS-1 s/d X IIS-5	62
Tabel 3.2 Kategori Jawaban pada Pernyataan Angket	63
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Perencanaan Pembelajaran	65
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Pelaksanaan Pembelajaran	66
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Penilaian Pembelajaran	68
Tabel 4.1 Kompetensi Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C	82
Tabel 4.2 Kriteria Penilaian Kurikulum 2013	83
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Item Variabel Perencanaan Pembelajaran.....	86
Tabel 4.4 Kategori Nilai Variabel Perencanaan Pembelajaran	89
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Item Variabel Pelaksanaan Pembelajaran.....	91
Tabel 4.6 Kategori Nilai Variabel Pelaksanaan Pembelajaran	93

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Item Variabel Penilaian Pembelajaran.....	
.....	96
Tabel 4.8 Kategori Nilai Variabel Penilaian Pembelajaran	98
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Item Variabel Hasil Belajar Siswa	
.....	101
Tabel 4.10 Kategori Nilai Variabel Hasil Belajar Siswa.....	102
Tabel 4.11 Rekapitulasi Hasil Pengujian Normalitas	104
Tabel 4.12 Rekapitulasi Hasil Analisis Korelasi dan Regresi Berganda	
.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Hipotesis Penelitian	8
Gambar 4.1 Diagram Skor Variabel Perencanaan Pembelajaran	89
Gambar 4.2 Diagram Skor Variabel Pelaksanaan Pembelajaran	94
Gambar 4.3 Diagram Skor Variabel Penilaian Pembelajaran	99
Gambar 4.4 Diagram Skor Variabel Hasil Belajar Siswa	102
Gambar 4.5 Garis Persamaan Regresi	107

ABSTRAK

Fahmi Reza Anshori. 2016. *Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Semester Genap di SMA Negeri 01 Batu*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si.

Kata Kunci: Penerapan Kurikulum 2013, Hasil Belajar Siswa

Penerapan Kurikulum 2013 memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan yang terwujud dalam proses pembelajaran yang salah satunya dengan pendekatan saintifik yang menekankan pada pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah dengan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik bermanfaat bagi siswa untuk lebih mandiri, aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah. Pada hasilnya akan ada peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari anak didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah; 1) Untuk menjelaskan pengaruh yang signifikan antara penerapan Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas X Semester Genap di SMA Negeri 01 Batu; 2) Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas X Semester Genap di SMA Negeri 01 Batu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan melakukan uji linieritas dan normalitas untuk mengukur seberapa besar pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil penelitian didapat bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penerapan Kurikulum 2013 dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas X Semester Genap dengan besarnya koefisien determinasi (R^2) dari hasil perhitungan SPSS 13.0 for windows diketahui sebesar 0,823 atau 82,3%. Angka ini memberi arti bahwa variabel bebas (perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran) yang dianalisis telah memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 82,3% terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan 17,7% dari hasil belajar siswa dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

ملخص

فهيمى رضا الانشورى. ألفان و ست عشرة. تأثير تنفيذ المناهج ألفان و ثلاث عشرة ضد الطلاب النتائج على الموضوعات علم الاجتماع الفئة عشرة فصل دراسي في مدرسة ثانوية حكومية واحدة باتو. أطروحة. وزارة التربية والتعليم في العلوم الاجتماعية، كلية التربية جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. الحاج. ني'ماتوز زوهروه ، ماجستير

كلمات البحث: تنفيذ المناهج عام ألفان و ثلاث عشرة ،نتائج الطلاب

تطبيق المناهج الدراسية في عام ألفان و ثلاث عشرة لتحسين وتعزيز نوعية التعليم يتجسد في عملية التعلم، واحدة منها مع نهج علمي يؤكد على التعلم اعتماد تدابير العلماء في بناء المعرفة من خلال المنهج العلمي مع نهج علمي. عملية التعلم مع نهج علمي مفيد للطلاب ليكون أكثر استقلالاً ونشاطاً والإبداع في حل المشكلات. في النتيجة سيكون هناك زيادة والتوازن بين القدرة على أن يكون رجلاً صالحاً (المهارات) والناس الذين لديهم المهارات والمعارف للعيش لائقة (مهارات الثابت) من الطلاب أن يشمل جوانب المواقف الكفاءة والمهارات والمعارف.

الأهداف المراد تحقيقها في هذه الدراسة هي؛ واحد) لشرح تأثير كبير لتنفيذ المناهج ألفان و ثلاث عشرة لنتائج تعلم الطلاب في مواضيع علم الاجتماع الفئة عشرة فصل دراسي في المدرسة الثانوية العليا نيجيري واحد باتو. صفر) شرح العوامل التي تؤثر على تنفيذ مناهج ألفان و ثلاث عشرة لنتائج تعلم الطلاب في الصف العاشر موضوعات علم الاجتماع فصل دراسي في المدرسة الثانوية العليا نيجيري واحد باتو.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هو المنهج الكمي مع المنهج الوصفي. تقنيات جمع البيانات مثل الاستبيانات والوثائق. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي الانحدار الخطي المتعدد لاختبار الخطي والحياة الطبيعية لقياس مدى حجم تأثير بعض المتغيرات المستقلة على المتغير التابع.

والنتيجة هي أن هناك علاقة ذات دلالة إحصائية بين تنفيذ المناهج ألفان و ثلاث عشرة نتائج تعلم الطلاب في مواضيع علم الاجتماع الفصل الدراسي الصف العاشر مع معامل التحديد (R^2) من حساب مجموعة من البرامج المستخدمة في التحليل الإحصائي ثلاث عشرة لنظام التشغيل نوافذ هو معروف عن صفر فاصلة ثمانمئة و ثلاث و عشرون أو إثنان و ثمانون ٪. هذا الرقم يعطي بمعنى أن المتغير المستقل (تخطيط وتنفيذ وتقييم التعلم) ويتم تحليل ساهمت في التأثير أو إثنان و ثمانون ٪ من نتائج تعلم الطلاب. في حين تتأثر سبع عشرة فاصلة سبع ٪ من نتائج تعلم الطلاب من خلال المتغيرات الأخرى خارج البحث.

ABSTRACT

Fahmi Reza Anshori. 2016. *The Effect of Adoption of Curriculum 2013 on Student Learning Outcomes in Sociology Subject at the Class X Second Semester of State Senior High School 01 Batu*. Essay. Education Department of Social Sciences, Faculty of Education, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Sc.

Keywords: Implementation of Curriculum 2013, Student Results

The implementation of curriculum 2013 is to improve and enhance the quality of education. It is embodied in the learning process. one of the learning processes is using a scientific approach that emphasizes on the learning using scientific steps. They are used to build knowledge through scientific method with a scientific approach. The learning process with a scientific approach is useful for students to be more independent, active and creative in solving problems. As a result there will be increasing and balance between the ability to be a good man (soft skills) and to be a man who has the skills and knowledge to live a decent (hard skills) . It includes aspects of attitude competence, skill competence and knowledge competence.

The objectives of this study are; 1) To explain the significant influence of the implementation of Curriculum 2013 on student learning outcomes in Sociology subject at the class X second semester of state senior high school 01 Batu; 2) To explain the factors that affect the implementation of Curriculum 2013 on student learning outcomes in Sociology subject at the class X second semester of state senior high school 01 Batu.

The method used in this research is quantitative approach with descriptive methods. In collecting data the reseacher prepared some instruments. They are questionnaires and documentation. Data analysis technique used is multiple linear regression to test the linearity and normality to measure how big the influence of some independent variables on the dependent variable.

From this study the writer conclude that there is a significant relationship between the implementation of Curriculum 2013 and student learning outcomes in Sociology subject at the class X second semester of state senior high school 01 Batu with a coefficient of determination (R^2) from the calculation of SPSS 13.0 for Windows is known for 0.823 or 82.3%. This figure gives the sense that the independent variable (planning, implementation and assessment of learning) has contributed or influenced for 82.3% of the student learning outcomes. Whereas 17.7% of student learning outcomes are influenced by other variables outside the research.

ملخص

فهني رضا الانشوري. ألفان و ست عشرة. تأثير تنفيذ المناهج ألفان و ثلاث عشرة ضد الطلاب النتائج على الموضوعات علم الاجتماع الفئة عشرة فصل دراسي في مدرسة ثانوية حكومية واحدة باتو. أطروحة. وزارة التربية والتعليم في العلوم الاجتماعية، كلية التربية جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. الحاج. ني'ماتوز زوهره ، ماجستير

كلمات البحث: تنفيذ المناهج عام ألفان و ثلاث عشرة ، نتائج الطلاب

تطبيق المناهج الدراسية في عام ألفان و ثلاث عشرة لتحسين وتعزيز نوعية التعليم يتجسد في عملية التعلم، واحدة منها مع نهج علمي يؤكد على التعلم اعتماد تدابير العلماء في بناء المعرفة من خلال المنهج العلمي مع نهج علمي. عملية التعلم مع نهج علمي مفيد للطلاب ليكون أكثر استقلالا ونشط والإبداعي في حل المشكلات. في النتيجة سيكون هناك زيادة والتوازن بين القدرة على أن يكون رجالا صالحا (المهارات) والناس الذين لديهم المهارات والمعارف للعيش لائقة (مهارات الثابت) من الطلاب أن يشمل جوانب المواقف الكفاءة والمهارات والمعارف.

الأهداف المراد تحقيقها في هذه الدراسة هي؛ واحد) لشرح تأثير كبير لتنفيذ المناهج ألفان و ثلاث عشرة لنتائج تعلم الطلاب في مواضيع علم الاجتماع الفئة عشرة فصل دراسي في المدرسة الثانوية العليا نيجيري واحد باتو. صفر) شرح العوامل التي تؤثر على تنفيذ مناهج ألفان و ثلاث عشرة لنتائج تعلم الطلاب في الصف العاشر موضوعات علم الاجتماع فصل دراسي في المدرسة الثانوية العليا نيجيري واحد باتو.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هو المنهج الكمي مع المنهج الوصفي. تقنيات جمع البيانات مثل الاستبيانات والوثائق. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي الانحدار الخطي المتعدد لاختبار الخطي والحياة الطبيعية لقياس مدى حجم تأثير بعض المتغيرات المستقلة على المتغير التابع.

والنتيجة هي أن هناك علاقة ذات دلالة إحصائية بين تنفيذ المناهج ألفان و ثلاث عشرة نتائج تعلم الطلاب في مواضيع علم الاجتماع الفصل الدراسي الصف العاشر مع معامل التحديد (R^2) من حساب مجموعة من البرامج المستخدمة في التحليل الإحصائي ثلاث عشرة لنظام التشغيل نوافذ هو معروف عن صفر فاصلة ثمانية و ثلاث و عشرون أو إثنان و ثمانون ٪. هذا الرقم يعطي بمعنى أن المتغير المستقل (تخطيط وتنفيذ وتقييم التعلم) ويتم تحليل ساهمت في التأثير أو إثنان و ثمانون ٪ من نتائج تعلم الطلاب. في حين تتأثر سبع عشرة فاصلة سبع ٪ من نتائج تعلم الطلاب من خلال المتغيرات الأخرى خارج البحث.

ABSTRAK

Fahmi Reza Anshori. 2016. *Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Semester Genap di SMA Negeri 01 Batu*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si.

Kata Kunci: Penerapan Kurikulum 2013, Hasil Belajar Siswa

Penerapan Kurikulum 2013 memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan yang terwujud dalam proses pembelajaran yang salah satunya dengan pendekatan saintifik yang menekankan pada pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah dengan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik bermanfaat bagi siswa untuk lebih mandiri, aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah. Pada hasilnya akan ada peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari anak didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah; 1) Untuk menjelaskan pengaruh yang signifikan antara penerapan Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas X Semester Genap di SMA Negeri 01 Batu; 2) Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas X Semester Genap di SMA Negeri 01 Batu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan melakukan uji linieritas dan normalitas untuk mengukur seberapa besar pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil penelitian didapat bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penerapan Kurikulum 2013 dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas X Semester Genap dengan besarnya koefisien determinasi (R^2) dari hasil perhitungan SPSS 13.0 for windows diketahui sebesar 0,823 atau 82,3%. Angka ini memberi arti bahwa variabel bebas (perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran) yang dianalisis telah memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 82,3% terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan 17,7% dari hasil belajar siswa dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

ABSTRACT

Fahmi Reza Anshori. 2016. The Effect of Adoption of Curriculum 2013 on Student Learning Outcomes in Sociology Subject at the Class X Second Semester of State Senior High School 01 Batu. Essay. Education Department of Social Sciences, Faculty of Education, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Sc.

Keywords: Implementation of Curriculum 2013 ,Student Results

The implementation of curriculum 2013 is to improve and enhance the quality of education. It is embodied in the learning process. one of the learning processes is using a scientific approach that emphasizes on the learning using scientific steps. They are used to build knowledge through scientific method with a scientific approach. The learning process with a scientific approach is useful for students to be more independent, active and creative in solving problems. As a result there will be increasing and balance between the ability to be a good man (soft skills) and to be a man who has the skills and knowledge to live a decent (hard skills) . It includes aspects of attitude competence, skill competence and knowledge competence.

The objectives of this study are; 1) To explain the significant influence of the implementation of Curriculum 2013 on student learning outcomes in Sociology subject at the class X second semester of state senior high school 01 Batu; 2) To explain the factors that affect the implementation of Curriculum 2013 on student learning outcomes in Sociology subject at the class X second semester of state senior high school 01 Batu.

The method used in this research is quantitative approach with descriptive methods. In collecting data the reseacher prepared some instruments. They are questionnaires and documentation. Data analysis technique used is multiple linear regression to test the linearity and normality to measure how big the influence of some independent variables on the dependent variable.

From this study the writer conclude that there is a significant relationship between the implementation of Curriculum 2013 and student learning outcomes in Sociology subject at the class X second semester of state senior high school 01 Batu with a coefficient of determination (R^2) from the calculation of SPSS 13.0 for Windows is known for 0.823 or 82.3%. This figure gives the sense that the independent variable (planning, implementation and assessment of learning) has contributed or influenced for 82.3% of the student learning outcomes. Whereas 17.7% of student learning outcomes are influenced by other variables outside the research.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Latar belakang perlunya perubahan kurikulum menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhammad Nuh bahwa ditengah perubahan zaman, sistem pendidikan di Indonesia juga harus selalu ikut menyesuaikan. Pengembangan kurikulum 2013 diharapkan dapat menjadi jawaban untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia hadapi perubahan dunia. Pengembangan kurikulum 2013 sudah melalui proses panjang dan ditelaah sehingga saatnya disampaikan ke publik agar dapat bisa memberi pandangan lebih sempurna. Dengan segala konsekuensinya, perubahan kurikulum yang akan dimulai 2013 harus dilakukan jika tidak ingin kualitas SDM Indonesia tertinggal.¹

Terbitnya kurikulum 2013 untuk semua satuan pendidikan dasar dan menengah, merupakan salah satu langkah sentral dan strategis dalam kerangka penguatan karakter menuju bangsa Indonesia yang madani. Kurikulum 2013 dikembangkan secara komprehensif, integratif, dinamis, akomodatif, dan antisipatif terhadap berbagai tantangan pada masa yang akan datang. Kurikulum 2013 didesain berdasarkan pada budaya dan karakter bangsa, berbasis peradaban, dan berbasis pada kompetensi. Dengan demikian, Kurikulum 2013 diyakini mampu mendorong terwujudnya manusia Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter,

¹ <http://www.hidayatjayagiri.net/2012/12/kurikulum-2013-latar-belakang-perubahan.html> diakses pada tanggal 22 Nopember 2014, pukul 10:13.

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul pada masa depan.²

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah melakukan pengembangan kurikulum yang diberi nama Kurikulum 2013 dan mulai berlaku pada tahun pelajaran 2013/2014. Dalam pelaksanaannya, perubahan kurikulum tersebut menuai berbagai sikap dari masyarakat baik pro maupun kontra.

Pihak yang mendukung kurikulum baru menyatakan, Kurikulum 2013 memadatkan pelajaran sehingga tidak membebani siswa. Pada pelaksanaan Kurikulum 2013, siswa lebih fokus pada tantangan masa depan bangsa, dan tidak memberatkan guru dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pihak yang kontra menyatakan, Kurikulum 2013 justru kurang fokus karena menggabungkan mata Pelajaran IPA dengan Bahasa Indonesia. Ini terlalu ideal karena tidak mempertimbangkan kemampuan guru serta tidak dilakukan uji coba dulu di sejumlah sekolah sebelum diterapkan.³

Meskipun telah menuai berbagai pro dan kontra, pemerintah tetap memberlakukan Kurikulum 2013 dengan alasan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia seiring perubahan zaman akibat arus globalisasi. Dalam pelaksanaannya,

² *Pedoman Pemberian Bantuan Implementasi Kurikulum Tahun 2013*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013.

³ http://airlangga-edu.com/?page=artikel_detail&&no=19 diakses pada tanggal 4 Agustus 2015, pukul 16:57.

Kurikulum 2013 memiliki beberapa perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, seperti KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Pada KTSP, setiap mata Pelajaran dirancang berdiri sendiri dengan kompetensi dasar sendiri pula. Pendekatan mata Pelajaran berbeda antara satu dengan yang lainnya. Total ada sebelas mata Pelajaran yang harus dikuasai siswa. Pada Kurikulum 2013, semua mata Pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama (*saintifik*). Siswa diajak mengamati, menalar, bertanya dan mencoba. Setiap mata Pelajaran saling terkait dan saling mendukung semua kompetensi pembelajaran seperti sikap, keterampilan dan pengetahuan. Total, ada enam hingga tujuh mata Pelajaran yang harus dikuasai siswa. Meski demikian, pada dasarnya pendekatan saintifik juga sudah dipakai dalam KTSP. Hanya saja, istilah yang digunakan adalah pendekatan *inquiry*. Selain itu, mata Pelajaran bahasa Indonesia dalam KTSP sejajar dengan mata Pelajaran lain dan diperlakukan sebagai pengetahuan. Sedangkan dalam Kurikulum 2013, Bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi dan pembawa pengetahuan. Begitu juga dengan mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).⁴

Penerapan Kurikulum 2013 meliputi penyempurna perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam Peraturan Pemerintah No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang,

⁴ <http://news.okezone.com/read/2014/12/08/65/1076314/perbedaan-ktsp-dan-kurikulum-2013> diakses pada tanggal 4 Agustus 2015, pukul 17:13.

memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.⁵

Penerapan Kurikulum 2013 memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan yang terwujud dalam proses pembelajaran yang salah satunya dengan pendekatan saintifik yang menekankan pada pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Dalam proses pembelajaran menyentuh tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (*proses psikologis*) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.⁶

Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik bermanfaat bagi siswa untuk lebih mandiri, aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah. Siswa bisa mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang materi pembelajaran melalui beragam referensi yang tidak hanya mengacu pada satu sumber belajar saja. Pada

⁵ Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm. 1.

⁶ *Ibid*, hlm. 3.

hasilnya akan ada peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari anak didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.⁷

Dengan demikian, sekolah sebagai tempat pembentukan siswa yang memiliki kompetensi sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

SMA Negeri 01 Batu adalah salah satu sekolah negeri favorit di Kota Batu yang sudah menerapkan sistem Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014 yang sudah berjalan selama tiga semester. Sebagai contoh, pada mata Pelajaran Sosiologi di salah satu kelas X jurusan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), dalam menerapkan Kurikulum 2013 pada proses kegiatan pembelajaran, guru mencoba menggabungkan dua metode yakni ceramah dan diskusi dengan pendekatan saintifik. Guru memberikan ceramah kepada siswa selama 15 menit, kemudian siswa diminta untuk berdiskusi dengan kelompok. Pada kegiatan diskusi ini guru memberikan sebuah surat kabar pada masing-masing kelompok, kemudian siswa diminta untuk menganalisa informasi

⁷ <https://donipengalaman9.wordpress.com/2014/08/18/pendekatan-saintifik-dalam-kurikulum-2013/>, diakses pada tanggal 13 Desember 2014, pukul 06:31.

⁸ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat 1.

tentang fenomena-fenomena sosial yang terdapat di surat kabar yang berhubungan dengan materi Sosiologi yang sedang dibahas di kelas. Dengan adanya metode ini, guru mengharapkan siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Sosiologi di kelas.⁹

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berusaha menganalisis pengaruh Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa di sekolah yaitu di SMA Negeri 01 Batu pada mata Pelajaran Sosiologi kelas X. Maka dari itu penelitian ini mengambil judul “*Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi kelas X Semester Genap di SMA Negeri 01 Batu*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara penerapan Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas X Semester Genap di SMA Negeri 01 Batu?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas X Semester Genap di SMA Negeri 01 Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

⁹ Wawancara dengan salah satu siswi Kelas X IIS-2 yang mengikuti pelajaran Sosiologi.

1. Untuk menjelaskan pengaruh yang signifikan antara penerapan Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas X Semester Genap di SMA Negeri 01 Batu.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas X Semester Genap di SMA Negeri 01 Batu.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Memberikan referensi bagi penulis tentang proses pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 01 Batu, khususnya pada mata pelajaran Sosiologi Kelas X Semester Genap yang diharapkan mampu membantu memperlancar proses penyusunan hingga selesai.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai bahan masukan dalam proses pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 01 Batu, khususnya bagi guru Sosiologi Kelas X.

c. Bagi Siswa

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru tentang penerapan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 01 Batu, khususnya pada mata pelajaran Sosiologi Kelas X.

E. Hipotesis Penelitian

Berkenaan dengan masalah yang diteliti, maka hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi Kelas X Semester Genap.
2. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi Kelas X Semester Genap

Adapun model hipotesis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Model Hipotesis Penelitian

F. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi kelas X Semester Genap di SMA Negeri 01 Batu*”, dapat dirumuskan sub bagian ruang lingkup sebagai berikut:

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Tiga variabel bebas : Penerapan Kurikulum 2013 yang terdiri dari:
 - a. Perencanaan pembelajaran
 - b. Pelaksanaan pembelajaran
 - c. Penilaian pembelajaran
2. Satu variabel terikat : Hasil belajar siswa

G. Originalitas Penelitian

Tabel 1.1.

Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti Judul dan Tahun Penelitian	Tema	Metodologi	Hasil
1	Pengaruh Kurikulum Berbasis Kompetensi Terhadap Keberhasilan Pembelajaran PAI di MTs Surya Buana Malang (Anis Trianawati, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang, 2009)	Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	Kuantitatif	Adanya hubungan yang positif dan signifikan variabel kurikulum berbasis kompetensi (X) terhadap keberhasilan pembelajaran PAI (Y).

2	Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Muhamadiyah I Malang (Ahmad Syahirul, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang, 2010)	KTSP dan Mutu Pendidikan	Kualitatif	Adanya program-program sekolah dalam rangka implementasi KTSP antara lain : sosialisasi mengenai konsep-konsep dasar KTSP, Pembentukan kepanitiaan KTSP, Adanya tim pengembang dan penyusun KTSP, Setiap satu bulan sekali dilakukan evaluasi yang dikemas dalam briefeng atau rapat dinas sekolah. Adanya sistem penilaian kinerja terhadap guru dan siswa dengan menerapkan reward (penghargaan) serta punishment (hukuman).
3	Implementasi Pembelajaran IPS Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Ngariboyo Kabupaten Magetan (Sumanto, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maliki Malang, 2014)	Implementasi Pembelajaran IPS Kurikulum 2013	Kualitatif	Implementasi pembelajaran IPS Kurikulum 2013 di SMPN 2 Ngariboyo yang sudah mulai diterapkan berjalan dengan baik, namun masih perlu peningkatan kompetensi guru dan kualifikasi guru.

4	Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Semester Genap di SMA Negeri 01 Batu (Fahmi Reza Anshori, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maliki Malang, 2016)	Penerapan Kurikulum 2013 dan Hasil Belajar Siswa	Kuantitatif	Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan Kurikulum 2013 dengan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Sosiologi kelas X Semester Genap.
---	--	--	-------------	--

H. Definisi Operasional

Menurut Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional akan menunjuk alat pengambil data yang cocok digunakan atau mengacu pada bagaimana mengukur suatu variabel.

1. Penerapan Kurikulum 2013 adalah seperangkat rencana tentang proses sistem pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.
- 1) Perencanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

- 2) Pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi dari perencanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.
 - 3) Penilaian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.
2. Hasil belajar adalah output (produk) dari proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas yang mengacu pada aspek penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan yang tertuang dalam bentuk nilai.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dan memberikan gambaran yang lebih jelas secara menyeluruh mengenai penulisan isi penelitian ini, maka dibuat sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Mencakup Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Hipotesis Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Originalitas Penelitian, Definisi Operasional dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka

Berisikan beberapa teori yang mencakup tentang penerapan Kurikulum 2013 dan teori hasil belajar.

Bab III Metode Penelitian

Berisikan metode-metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup: lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, instrument penelitian, validitas dan reliabilitas, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian

Berisikan tentang hasil penelitian berupa penyajian data dan pengolahan data.

Bab V Pembahasan

Berisikan tentang analisa data yang telah diolah untuk menjawab pertanyaan dalam perumusan masalah dalam penelitian.

Bab VI Penutup

Berisikan tentang pembahasan yang merupakan kesimpulan dari hasil penelitian secara menyeluruh yang dilanjutkan dengan memberi saran-saran serta perbaikan dari segala kekurangan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹ Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- 2) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- 6) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;

¹ UU nomor 20 Tahun 2003; PP nomor 19 Tahun 2005.

- 7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).²

Tujuan dari penerapan Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.³

2. Kerangka Dasar Kurikulum

a) Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

² Permendikbud Nomor 69 tahun 2013 tentang KD dan Struktur Kurikulum SMA-MA, hlm. 3.

³ *Ibid*, hlm. 4.

- 1) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.
- 2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.
- 3) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama mata pelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
- 4) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian

masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan ummat manusia.

b) Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

c) Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah:

- 1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;⁴
- 2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 3) Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.⁵

3. Struktur Kurikulum

a) Kompetensi Inti

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.⁶

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap social;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan dan
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti ketrampilan.

b) Mata Pelajaran

1) Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah

Untuk mewadahi konsep kesamaan muatan antara Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, maka dikembangkan Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah, terdiri atas Kelompok Mata pelajaran Wajib dan Mata pelajaran Pilihan. Isi kurikulum (KI dan KD)

⁴ Lihat pada pasal 31 ayat 1,2,3,4,5 dan pasal 32 ayat 1 dan 2 UUD 1945 tentang Pendidikan dan Kebudayaan.

⁵ Permendikbud No. 69, *op.cit*, hlm. 6.

⁶ *Ibid*, hlm. 6.

dan kemasan substansi untuk mata pelajaran wajib bagi antara Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan adalah sama.

Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik untuk antara Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah serta pilihan akademik dan vokasional untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Mata pelajaran pilihan ini memberi corak kepada fungsi satuan pendidikan, dan didalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Struktur ini menerapkan prinsip bahwa peserta didik merupakan subjek dalam belajar yang memiliki hak untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minatnya.⁷

2) Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah terdiri atas (a)Kelompok Mata pelajaran Wajib yaitu kelompok A dan kelompok B; (b)Kelompok Mata pelajaran C yaitu pilihan Kelompok Peminatan terdiri atas Matematika dan Ilmu Alam, Ilmu-ilmu Sosial, dan Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya; dan (c)Khusus untuk MA, selain pilihan ketiga kelompok peminatan tersebut, dapat ditambah dengan peminatan lainnya yang diatur lebih lanjut oleh Kementerian Agama.

i. Kelompok Mata Pelajaran Wajib

Kelompok Mata pelajaran Wajib merupakan bagian dari pendidikan umum yaitu pendidikan bagi semua warganegara bertujuan memberikan pengetahuan tentang bangsa, sikap sebagai bangsa, dan kemampuan penting untuk mengembangkan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa.

⁷ Permendikbud No. 69, *op.cit*, hlm. 8.

ii. Kelompok Mata Pelajaran Peminatan

Kelompok mata pelajaran peminatan bertujuan (1) untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, dan (2) untuk mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau ketrampilan tertentu.

iii. Pilihan Kelompok Peminatan dan Pilihan Mata Pelajaran Lintas Peminatan

Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar berdasarkan minat mereka. Struktur kurikulum memperkenankan peserta didik melakukan pilihan dalam bentuk pilihan Kelompok Peminatan dan pilihan Mata Pelajaran antar kelompok Peminatan.

Kelompok Peminatan yang dipilih peserta didik terdiri atas kelompok Matematika dan Ilmu Alam, Ilmu-ilmu Sosial, dan Ilmu Budaya dan Bahasa. Sejak mendaftarkan ke SMA, di Kelas X seseorang peserta didik sudah harus memilih kelompok peminatan mana yang akan dimasuki. Pemilihan Kelompok Peminatan berdasarkan nilai rapor SMP/MTs, nilai ujian nasional SMP/MTs, rekomendasi guru bimbingan dan konseling di SMP, hasil tes penempatan (*placement test*) ketika mendaftarkan di SMA, dan tes bakat minat oleh psikolog. Pada semester kedua di Kelas X, seorang peserta didik masih mungkin mengubah Kelompok Peminatan, berdasarkan hasil pembelajaran di semester pertama dan rekomendasi guru bimbingan dan konseling.

Semua mata pelajaran yang terdapat pada satu Kelompok Peminatan wajib diikuti oleh peserta didik. Selain mengikuti seluruh mata pelajaran di Kelompok Peminatan, setiap peserta didik harus mengikuti mata pelajaran tertentu untuk lintas minat dan/atau pendalaman minat sebanyak 6 jam pelajaran di Kelas X dan 4 jam

pelajaran di Kelas XI dan XII. Mata pelajaran lintas minat yang dipilih sebaiknya tetap dari Kelas X sampai dengan XII.

Di Kelas X, jumlah jam pelajaran pilihan antar Kelompok Peminatan per minggu 6 jam pelajaran, dapat diambil dengan pilihan sebagai berikut:

- 1) Dua mata pelajaran (masing-masing 3 jam pelajaran) dari satu Kelompok Peminatan yang sama di luar Kelompok Peminatan pilihan, atau
- 2) Satu mata pelajaran di masing-masing Kelompok Peminatan di luar Kelompok Peminatan pilihan.

Khusus bagi Kelompok Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya, selain pola pilihan yang di atas, di Kelas X, peserta didik dapat melakukan pilihan sebagai berikut:

- 1) Satu pilihan wajib mata pelajaran dalam kelompok Bahasa Asing Lain (Arab, Mandarin, Jepang, Korea, Jerman, Perancis) sebagai bagian dari mata pelajaran wajib Kelompok Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya.
- 2) Dua mapel (masing-masing 3 jam pelajaran) dari mata pelajaran Bahasa Asing Lainnya, atau
- 3) Satu mata pelajaran Bahasa Asing Lainnya (3 jam pelajaran) dan satu mata pelajaran dari Kelompok Peminatan Ilmu Alam dan Matematika atau Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial, atau
- 4) Satu mata pelajaran di kelompok peminatan Matematika dan Ilmu Alam dan satu Mata pelajaran di kelompok Ilmu-ilmu Sosial, atau
- 5) Dua mata pelajaran di salah satu kelompok peminatan Matematika dan Ilmu Alam atau di kelompok peminatan Ilmu-ilmu Sosial.

Di Kelas XI dan XII peserta didik Kelompok Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya dapat memilih satu mata pelajaran (4 jam pelajaran) dari Bahasa Asing Lainnya atau satu mata pelajaran di Kelompok Peminatan Matematika dan Ilmu Alam atau Ilmu-ilmu Sosial.⁸

⁸ Permendikbud No. 69, *op.cit*, hlm. 10.

c) **Beban Belajar**

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran. Untuk siswa kelas X, beban belajar di Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah adalah 42 jam pembelajaran.⁹

Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu. Setiap satuan pendidikan boleh menambah jam belajar per minggu berdasarkan pertimbangan kebutuhan belajar peserta didik dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan faktor lain yang dianggap penting.

d) **Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.¹⁰ Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokkan kompetensi inti sebagai berikut:

- 1) kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
- 2) kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
- 3) kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
- 4) kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

B. Kajian Tentang Penerapan Kurikulum 2013

1. Karakteristik Pembelajaran

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang

⁹ *Ibid*, hal. 14.

¹⁰ Permendikbud No. 69, *op.cit*, hal. 15.

harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.¹¹

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.

Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

Tabel 2.1. Gradasi Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
menerima	mengingat	mengamati
menjalankan	memahami	menanya
menghargai	menerapkan	mencoba
menghayati	menganalisis	menalar

¹¹ Permendikbud No. 65, *op.cit*, hlm. 3.

mengamalkan	mengevaluasi	menyaji
		mencipta

Secara umum pendekatan belajar yang dipilih berbasis pada teori tentang taksonomi tujuan pendidikan yang dalam lima dasawarsa terakhir yang secara umum sudah dikenal luas. Berdasarkan teori taksonomi tersebut capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, affektif dan psikomotor. Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan di berbagai negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2. Perencanaan Pembelajaran

a. Desain Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.¹²

1) Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

¹² Permendikbud No. 65, *op.cit*, hlm. 5.

- i. identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan);
- ii. identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- iii. kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah,
- iv. kelas dan mata pelajaran;
- v. kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- vi. tema(khusus SD/MI/SDLB/Paket A);
- vii. materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- viii. tujuan pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- ix. penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- x. alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- xi. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada

satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.¹³

Komponen RPP terdiri atas:

- i. identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan;
- ii. identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- iii. kelas/semester;
- iv. materi pokok;
- v. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk
- vi. pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan
- vii. jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- viii. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- ix. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- x. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- xi. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- xii. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- xiii. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;

¹³ Permendikbud No. 65, *op.cit*, hlm. 6.

- xiv. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- xv. penilaian hasil pembelajaran.

3) Prinsip Penyusunan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- i. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- ii. Partisipasi aktif peserta didik.
- iii. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- iv. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- v. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- vi. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- vii. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- viii. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran

1) Alokasi Waktu Jam Tatap Muka Pembelajaran

- i. SD/MI : 35 menit
- ii. SMP/MTs : 40 menit
- iii. SMA/MA : 45 menit
- iv. SMK/MAK : 45 menit

2) Buku Teks Pelajaran

Buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

3) Pengelolaan Kelas

- a) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- b) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- c) Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
- d) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- e) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- f) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- g) Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- h) Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- i) Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran; dan
- j) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.¹⁴

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;

¹⁴ Permendikbud No. 65, *op.cit*, hlm. 8.

- b) memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
- c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain

keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan

- d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

4. Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.¹⁵

Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

C. Kajian Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.¹⁶

¹⁵ Permendikbud No. 65, *op.cit*, hlm. 9.

¹⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 44.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.¹⁷

Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan. Sehubungan dengan itu, Gagne mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik;

¹⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 3.

(2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertindak laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.¹⁸

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Menurut Wahidmurni dkk, instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes.¹⁹ Selanjutnya, menurut Hamalik, memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

¹⁸ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 22.

¹⁹ Wahidmurni, Alfin Mustikawan, dan Ali Ridho, *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik*, Nuha Letera, Yogyakarta, 2010, hlm. 28.

Dengan memerhatikan berbagai teori diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku mahasiswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

2. Tujuan Pendidikan dan Hasil Belajar

Tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedang hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.²⁰ Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.

Meskipun pembelajaran dapat terjadi di lingkungan manapun namun satu-satunya pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dilakukan di sekolah. Satu-satunya perbedaan antara pembelajaran yang dilakukan di sekolah dengan lingkungan lainnya adalah adanya tujuan pendidikan yang direncanakan untuk membuat perubahan perilaku. Tujuan pendidikan di sekolah mengarahkan semua

²⁰ Purwanto, *op.cit*, hlm. 47.

komponen seperti metode mengajar, media, materi, alat evaluasi, dan sebagainya dipilih sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

3. Domain Hasil Belajar

Belajar menimbulkan perubahan perilaku dan pembelajaran adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Perubahan dalam kepribadian ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku akibat belajar.²¹

Dalam usaha memudahkan memahami dan mengukur perubahan perilaku maka perilaku kejiwaan manusia dibagi menjadi tiga domain atau ranah: kognitif, afektif dan psikomotorik. Kalau belajar menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan hasil perubahan perilakunya. Oleh karena perubahan perilaku menunjukkan perubahan perilaku kejiwaan dan perilaku kejiwaan meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Selanjutnya untuk kepentingan pengukuran perubahan perilaku akibat belajar akan mencakup pengukuran atau domain kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil belajarnya. Domain mana yang menjadi area untuk diukur sangat tergantung pada tujuan pendidikannya.

²¹ Purwanto, *op.cit*, hlm. 48.

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain: kognitif, afektif dan psikomotorik. Potensi perilaku untuk diubah, perubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2.

Domain Hasil Belajar

INPUT	PROSES	OUTPUT
Siswa: 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik	Proses belajar mengajar	Siswa: 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik
Potensi perilaku yang dapat diubah	Usaha mengubah perilaku	Perilaku yang telah berubah: 1. Efek pengajaran 2. Efek pengiring

Setiap siswa mempunyai potensi untuk dididik. Potensi itu merupakan perilaku yang dapat diwujudkan menjadi kemampuan nyata. Potensi jiwa yang dapat diubah melalui pendidikan meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan atau pembelajaran adalah usaha mengubah potensi perilaku kejiwaan agar mewujudkan menjadi kemampuan. Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*instructional effect*) maupun hasil sampingan pengiring (*nurturant effect*). Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedang hasil pengiring adalah hasil belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai. Misalnya setelah mengikuti pelajaran siswa menyukai pelajaran matematika yang semula tidak disukai karena siswa senang dengan cara mengajar guru.

4. Taksonomi Bloom

Taksonomi berasal dari bahasa Yunani “tassein” yang berarti untuk mengklasifikasi, dan “nomos” yang berarti aturan. Suatu pengklasifikasian atau pengelompokan yang disusun berdasarkan ciri-ciri tertentu. Klasifikasi berhirarki dari sesuatu, atau prinsip yang mendasari klasifikasi. Klasifikasi bidang ilmu, kaidah, dan prinsip yang meliputi pengklasifikasian objek.²²

Taksonomi Bloom merupakan suatu kategorisasi tujuan pendidikan, yang umumnya digunakan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Taksonomi tujuan terdiri dari domain-domain kognitif, afektif dan psikomotorik.²³

Berbicara tentang taksonomi perilaku siswa sebagai tujuan belajar, saat ini para ahli pada umumnya sepakat untuk menggunakan pemikiran dari Bloom

²² <https://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi> diakses pada tanggal 30 September 2015, pukul 08:36.

²³ Arikunto dan Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 127.

sebagai tujuan pembelajaran, yang dikenal dengan sebutan taksonomi Bloom. Menurut Bloom perilaku individu dapat diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif; ranah yang berkaitan aspek-aspek intelektual atau berfikir/nalar, di dalamnya mencakup: (a) pengetahuan (*knowledge*); (b) pemahaman (*comprehension*); (c) penerapan (*application*); (d) penguraian (*analysis*); (e) memadukan (*synthesis*); dan (f) penilaian (*evaluation*).
- 2) Ranah afektif; ranah yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya, di dalamnya mencakup pandangan atau pendapat (*opinion*) dan sikap atau penilaian (*attitude or value*).
- 3) Ranah psikomotorik; ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan fungsi psikis. Ranah ini terdiri dari : (a) kesiapan (*set*); (b) peniruan (*imitation*); (c) membiasakan (*habitual*); (d) menyesuaikan (*adaptation*); dan (e) menciptakan (*origination*).

Taksonomi ini merupakan kriteria yang dapat digunakan oleh guru untuk mengevaluasi mutu dan efektivitas pembelajarannya. Dalam setiap aspek taksonomi terkandung kata kerja operasional yang menggambarkan bentuk perilaku yang hendak dicapai melalui suatu pembelajaran.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Kurikulum 2013

Pada penerapan Kurikulum 2013 terdapat 3 faktor yang saling mempengaruhi antara lain:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.²⁴

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran diimplementasikan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun

²⁴ Permendikbud No. 65, *op.cit*, hlm. 5.

berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.²⁵

3. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.²⁶

E. Penerapan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Sosiologi untuk Tingkat SMA/MA Kelas X

1. Pendekatan Pembelajaran

Proses pembelajaran menekankan pada praktek pengetahuan Sosiologi ini membutuhkan pendekatan pembelajaran khusus. Pendekatan pembelajaran yang digunakan menekankan pentingnya peran guru selalu mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu siswa, karena pengetahuan bermula dari rasa ingin tahu, dan sikap terbuka serta kritis dan responsif terhadap permasalahan sosial. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan menekankan pentingnya pendekatan saintifik atau pendekatan proses keilmuan melalui tahapan proses pembelajaran sebagai berikut: (1) mengamati; (2) menanya; (3) mengumpulkan informasi; (4) menalar atau mengasosiasi ; dan (5) mengomunikasikan.²⁷

²⁵ Permendikbud No. 65, *op.cit*, hlm. 6.

²⁶ Trianto, *Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm.252-253.

²⁷ Lampiran III Peraturan Pemerintah No. 59 Tentang Kurikulum SMA, hlm. 1158.

- 1) *Mengamati*, peserta didik disini didorong mengamati gejala sosial di masyarakat dengan melihat, membaca, mendengar dan mencermatinya melalui berbagai sumber, seperti kunjungan lapangan, kajian pustaka, dan media dan sumber informasi lainnya.
- 2) *Menanya*, peserta didik dalam hal ini didorong untuk bertanya atau memiliki rasa ingin tahu lebih jauh tentang gejala sosial setelah melakukan pengamatan terhadap berbagai gejala sosial tersebut. Dalam hal ini, pembekalan guru di kelas dalam pembelajaran terhadap kemampuan peserta didik merumuskan pertanyaan berdasarkan kaitan antar gejala sosial, pengaruh dan kecenderungannya sangat penting dilakukan.
- 3) *Mengeksplorasi, mengumpulkan informasi atau eksperimen*, disini peserta didik didorong melakukan pengumpulan data atau informasi, interpretasi data, analisis data, dan berdasarkan analisis data itu ditarik kesimpulan-kesimpulan umum berkaitan dengan obyek sosial yang dipelajari.
- 4) *Mengasosiasi*, peserta didik didorong menggunakan hasil analisis dalam kaitan dengan konseptualisasi-konseptualisasi dan gagasan-gagasan yang diperlukan dalam pemecahan masalah, serta mengajukan pendapat atau argumen dari kesimpulan yang diperoleh, atau mengajukan jalan keluar pemecahan, atau merumuskan rencana aksi dan strategi kegiatan disertai monitoring dan evaluasi kegiatan.
- 5) *Mengkomunikasikan*, disini peserta didik didorong memrepresentasikan proses dan hasil kegiatan dan pemecahan masalah sosial yang diajukan dengan kegiatan pemaparan, diskusi, membuat laporan tertulis dan mempublikasikan. Kemampuan peserta didik melakukan formulasi gagasan dan mengkomunikasikan gagasan di depan umum sangat penting dikembangkan.

2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran diperlukan untuk mengelola sumberdaya yang ada, mulai dari guru, peserta didik, lembaga sekolah, orang tua dan masyarakat sekitar, dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengelola sumberdaya atau melakukan tata kelola pembelajaran sangat diperlukan baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di dalam praktek lapangan.²⁸

Dalam kaitan dengan pendayagunaan sumberdaya guru, kemampuan guru dalam membuat rancangan pembelajaran, persiapan mengajar, memfasilitasi

²⁸ Lampiran III Peraturan Pemerintah No. 59, *op.cit*, hlm. 1159.

peserta didik, bekerjasama dengan guru lain dari rumpun ilmu-ilmu sosial, serta menjalankan praktek lapangan sangat ditekankan.

Berkaitan dengan sumberdaya peserta didik, guru di sini berperan penting mendorong aktivitas peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas belajar, menyusun rencana kegiatan belajar, mengumpulkan bahan, membaca bahan, menggunakan media, menentukan pilihan sarana teknologi informasi, membentuk kelompok belajar, dan mengembangkan berbagai sarana pendukung lain yang diperlukan untuk proses belajar.

Khusus dalam kaitan dengan lembaga sekolah, guru berperan untuk menjadikan sekolah sebagai aktivitas atau kultur belajar, dan mendayagukannya secara optimal untuk proses pembelajaran. Bersama dengan pengurus sekolah dan guru-guru lainnya, khususnya guru dalam rumpun ilmu-ilmu sosial, guru Sosiologi diharapkan mendorong sekolah semakin peduli dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap permasalahan sosial. Guru Sosiologi dalam hal ini bisa mengajak guru dalam rumpun ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti Ekonomi, Geografi, Sejarah, dan lainnya membentuk konsorsium atau asosiasi profesi guru rumpun ilmu-ilmu sosial untuk mendorong terbentuknya sekolah sebagai kultur belajar.

Selain itu, pentingnya praktek lapangan dalam pendekatan pembelajaran ini, maka hubungan dan kerjasama dengan masyarakat sekitar harus dikembangkan. Mengingat begitu beragamnya karakteristik masyarakat sekitar, seperti masyarakat pertanian di pedesaan, industri di perkotaan, masyarakat kelautan, nelayan, perikanan, masyarakat sungai, dan sebagainya, maka strategi khusus pengembangan pendidikan masyarakat perlu dilakukan. Dalam hal ini, masyarakat sekitar dilihat sebagai semacam laboratorium Sosiologi dalam praktek pengetahuan.

Keseluruhan sumberdaya tersebut di atas dikelola dalam proses pembelajaran dan selanjutnya dijadikan acuan guru Sosiologi dalam merancang pembelajaran baik pembelajaran di kelas maupun dalam praktek lapangan. Ketika di kelas, misalnya, pendayagunaan potensi peserta didik dilakukan dengan memperhatikan minat, kepedulian dan kapasitasnya. Dukungan guru di dalam

rumpun ilmu-ilmu sosial sangat penting. Sementara, ketika pembelajaran dilangsungkan dalam praktek lapangan, jalinan hubungan dengan komunitas atau masyarakat sekitar yang begitu beragam itu menjadi prasyarat penting dalam praktek pengetahuan Sosiologi.

3. Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran menekankan praktek pengetahuan Sosiologi yang memiliki metode pembelajaran secara khusus. Penguasaan pengetahuan lebih diorientasikan pada peningkatan keterampilan dan pembentukan sikap, maka guru dalam proses pembelajaran tidak hanya memperkenalkan konsep-konsep atau teori-teori abstrak atau Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan saja. Tetapi, lebih dari itu, menekankan relevansi pengetahuan Sosiologi terkait kehidupan sosial.²⁹

Dalam hal ini, praktek pengetahuan Sosiologi dijalankan dengan menekankan pentingnya metode pembelajaran kritis dan emansipatoris dalam proses pembelajaran. Kritis dalam arti bahwa, pengetahuan yang dipelajari akan menumbuhkan sikap kritis terhadap realitas sosial atau permasalahan sosial di masyarakat. Metode pembelajaran di sini dijalankan bukan hanya mencari tahu atau jawaban tentang pertanyaan apa (*what?*) saja, tetapi juga mengapa sesuatu gejala sosial itu terjadi (*why?*), dan bagaimana memecahkan masalah sosial tersebut dalam praktek pengetahuan atau keterampilan sosial (*how?*).

Praktek pembelajaran demikian itu mengharuskan guru Sosiologi melakukan kontekstualisasi pengetahuan yang dipelajari dalam masyarakat atau kehidupan sosial sekitar dan menemukan relevansinya untuk menjawab masalah-masalah sosial secara riil yang dihadapi masyarakat. Selain itu, juga perlu ditekankan pentingnya pembelajaran bersifat induktif, dimulai dari pembahasan kasus-kasus riil menuju ke konseptualisasi-konseptualiasi gagasan untuk mengatasinya. Termasuk menemukan hikmah pembelajaran (*lesson learned*) dari kegiatan proyek atau praktek lapangan, atau menemukan contoh-contoh kasus

²⁹ Lampiran III Peraturan Pemerintah No. 59, *op.cit*, hlm. 1160.

praktek terbaik (*the best practices*), atau kisah-kisah sukses (*success story*) dalam praktek pemberdayaan sosial atau komunitas.

4. Kaitan dengan Rancangan Pembelajaran

Desain pembelajaran ini penting digunakan guru Sosiologi sebagai acuan dalam membuat rancangan pembelajaran. Ini artinya, rancangan pembelajaran yang dibuat harus mencerminkan misi dan orientasi Kurikulum 2013 dengan menekankan pentingnya praktek pengetahuan Sosiologi berorientasi pemecahan masalah, untuk peningkatan keterampilan dan menumbuhkan sikap religius dan etika sosial di kalangan peserta didik sebagai orang dewasa dan warga negara yang bertanggungjawab.³⁰

Mengikuti desain pembelajaran di atas, dalam membuat rancangan pembelajaran guru harus merujuk pada desain pembelajaran ini, meliputi: (1) kerangka pendekatan berisi kaitan pengetahuan, keterampilan sosial, dan sikap religius serta etika sosial, sebagaimana terdapat dalam kaitan KD-3 dan KD-4 dengan KD-1 dan KD-2; (2) mengikuti pendekatan pembelajaran saintifik melalui proses 5 pengalaman belajar; (3) merumuskan strategi pembelajaran yang mendayagunakan sumberdaya atau tata keola sumberdaya; dan (4) menggunakan metode pembelajaran kritis dan emansipatoris. Keempatnya dijadikan acuan dan harus tercermin dalam rancangan pembelajaran.

5. Model-Model Pembelajaran

Selama ini terdapat banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan para ahli dan relevan untuk dibahas di sini terkait dengan proses pembelajaran dalam praktek pengetahuan Sosiologi berorientasi pengembangan keterampilan sosial dan penumbuhan sikap religiusitas dan etika sosial. Berbagai model itu bisa dijadikan acuan untuk menentukan pilihan model pembelajaran yang paling sesuai

³⁰ Lampiran III Peraturan Pemerintah No. 59, *op.cit*, hlm. 1161.

atau paling ideal sejalan dengan misi dan orientasi Kurikulum 2013 sebagaimana terdapat dalam silabus Sosiologi SMA 2013.³¹

Masing-masing model pembelajaran yang dikembangkan selama ini memiliki kelebihan dan kelemahan dan karena itu perlu diadaptasi dengan misi dan orientasi Kurikulum 2013 dan silabus Sosiologi SMA 2013. Setidaknya terdapat tiga (3) model pembelajaran yang layak untuk dipertimbangkan; (1) model pembelajaran berbasis keingintahuan (*inquire-based learning*); (2) model pembelajaran berbasis-masalah (*problem-based learning*); dan (3) model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

a. Model pembelajaran berbasis keingintahuan (*inquire-based learning*)

Model pembelajaran berbasis keingintahuan (*inquire*) merupakan model pembelajaran yang menekankan pentingnya penggunaan sumber-sumber informasi dan perkembangan teknologi informasi untuk mendorong keingintahuan atau rasa ingin tahu siswa. Berbasis sumber informasi yang ada, peserta didik didorong untuk mengembangkan minat, mengasah minat, kepekaan, kepedulian, dan kreativitas mereka, atau mempertanyakan sesuatu peristiwa atau gejala sosial di sekitarnya, atau melakukan investigasi terhadap sesuatu peristiwa atau gejala sosial.

Model ini dipergunakan agar peserta didik terbiasa belajar dan hidup dalam masyarakat informasi dan menggunakan sumber-sumber informasi yang kaya itu untuk keperluan belajar. Berbasis pada berbagai sumber informasi itu, peserta didik didorong rasa ingin tahunya, dan didorong untuk mendapatkan jawaban atas keingintahuan mereka itu serta meningkatkan dan memperluas pemahaman dan wawasan mereka terhadap sesuatu isu, topik atau masalah-masalah sosial.

Model pembelajaran berbasis keingintahuan ini tidak hanya menekankan perolehan atau penemuan jawaban-jawaban atas keingintahuan peserta didik saja. Melainkan, lebih dari itu, juga mendorong aktivitas peserta

³¹ Lampiran III Peraturan Pemerintah No. 59, *op.cit*, hlm. 1162.

didik melakukan penelusuran, pencarian (*searching*), penemuan, penelitian dan pengembangan studi atau kajian dan analisis sosial lebih lanjut.

Selain itu, model pembelajaran ini juga tidak hanya berdiri sendiri dan semata untuk keperluan belajar peserta didik, atau hanya berkaitan dengan implementasi silabus atau pembelajaran terkait materi-materi pokok tertentu saja. Tetapi, lebih dari itu, juga untuk menghubungkan atau menjadi media bagi peserta didik berhubungan dengan dunia luar, atau dengan isu-isu atau masalah sosial yang berkembang di masyarakat. Hal itu selain secara individual akan mendorong rasa ingin tahu, kreativitas dan aktivitas peserta didik dalam pencarian informasi, juga, di sisi lain, akan mendorong peserta didik terlibat aktif dalam komunitas belajar di luar kelas dan dalam aktivitas sosial lebih luas di masyarakat.

Model pembelajaran berbasis pusat informasi (*information learning center*), seperti aktivitas belajar memanfaatkan pusat-pusat informasi, baik di pedesaan, perkotaan, atau menggunakan majalah atau koran dinding, warung internet (*warnet*), pusat layanan informasi, serta media sosial lainnya, bisa disebut sebagai salah satu model pembelajaran berbasis keingintahuan. Dengan memanfaatkan pusat-pusat layanan informasi tersebut, peserta didik akan terdorong rasa ingin tahunya, dan mengembangkan minat dan kepeduliannya terhadap masyarakat.

b. Model pembelajaran berbasis-masalah (*problem-based learning*)

Model pembelajaran ini secara khusus diselenggarakan berbasis masalah yang ada di masyarakat (*problem-based learning*). Berpijak pada masalah-masalah yang ada, peserta didik didorong untuk mengamati, meneliti, dan mengkaji serta memecahkan masalah-masalah tersebut sehingga memperkaya pemahaman dan pengetahuan mereka. Selain bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan khusus terkait dengan masalah yang ada, model ini juga dikembangkan untuk menumbuhkan kepedulian dan rasa tanggungjawab siswa terhadap pemecahan masalah sosial (*problem-solving approach*).

Model pembelajaran berbasis masalah ini menekankan, pertama-tama, minat peserta didik terhadap sesuatu masalah yang ada di masyarakat. Setelah

itu, mereka menentukan masalah yang akan dipelajari sebagai obyek belajar. Masalah-Masalah tersebut bisa berasal dari kepedulian peserta didik secara individual, atau bisa juga berasal dari kepedulian kelompok, respon terhadap masalah publik atau masyarakat pada umumnya. Selanjutnya, berpijak pada masalah tersebut, kegiatan pembelajaran dilakukan, mulai dari pengumpulan informasi, assesmen lapangan, penelitian lapangan, pengolahan data, analisis dan kesimpulan serta pemecahannya, sehingga dengan itu diperoleh pemahaman sebagai sebuah pengetahuan baru.

Kegiatan belajar memahami konflik dan belajar perdamaian, misalnya, dapat disebut sebagai salah satu contoh model pembelajaran berbasis masalah. Kegiatan dimulai dari membahas masalah konflik sosial yang dihadapi, kemudian melakukan pengamatan, assesmen, pemetaan dan analisis terhadap konflik sosial tersebut, dan selanjutnya menemukan resolusi atau jalan keluar dari konflik sosial atau pembangunan perdamaian yang sedang berlangsung sebagai obyek pembelajaran. Dalam kasus ini, guru memandu proses pembelajaran, mulai dari menentukan masalah, mendiskusikan masalah, melakukan pemetaan dan analisis, mengidentifikasi pemecahan atau resolusi konflik atau pembangunan perdamaian, dan menarik kesimpulan atau pembelajaran dari resolusi konflik dan pembangunan perdamaian yang sedang berlangsung.

c. Model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*)

Model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) merupakan proses pembelajaran menjadikan kegiatan proyek sebagai obyek studi sekaligus sarana belajar. Sebagai obyek studi dalam arti, dilakukan ketika kegiatan proyek dijadikan sumber pengetahuan dalam proses belajar. Tahapan-tahapan kegiatan dalam proyek, mulai dari petentuan masalah, perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi, dan identifikasi hasil-hasil yang dicapai dan rekomendasi untuk kegiatan proyek berikutnya, disini dilihat sebagai siklus aktivitas sosial yang bisa dijadikan sumber pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Selain menjadikannya sebagai obyek belajar, model pembelajaran berbasis proyek juga bisa berupa kegiatan peserta didik melakukan proyek sendiri atau mandiri. Dimulai dari minat atau ketertarikan peserta didik terhadap sesuatu aktivitas sosial, dimulai dari inisiatif individual membentuk kelompok dan kemudian merancang kegiatan proyek dan menjalankan serta menjadikannya sebagai sarana pembelajaran. Selain bersumber dari inisiatif, minat dan kepedulian peserta didik, bekal pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menjalankan proyek kegiatan sosial sangat ditekankan. Hal itu bisa dilakukan di dalam kelas melalui proses pembelajaran merancang kegiatan proyek atau praktek lapangan.

Keduanya, baik menjadikan kegiatan proyek sebagai obyek kajian maupun sebagai sarana belajar, model pembelajaran berbasis proyek menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan proyek atau aktivitas pembangunan. Melalui keterlibatan itu, peserta didik akan mendapatkan hikmah pembelajaran (*lesson learned*) atas praktek yang dilakukan. Selain hal itu menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap masalah-masalah sosial di sekitarnya, juga akan memberikan hikmah pembelajaran tersendiri terhadap peserta didik dalam proses belajar. Berbeda dengan model pembelajaran berbasis masalah yang hanya menekankan pada pemahaman atas masalah tertentu, model ini lebih menekankan pentingnya hikmah pembelajaran dari kegiatan proyek yang dilakukan.

Salah satu contoh paling dikenal luas dari model pembelajaran ini adalah model pembelajaran proyek berbasis pemberdayaan komunitas (*community empowerment-based learning*). Dalam model pembelajaran berbasis proyek pemberdayaan komunitas ini, peserta didik didorong memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap masalah-masalah ketimpangan sosial di masyarakat, dan kemudian didorong melakukan pemberdayaan komunitas atau mengatasi dominasi yang tidak memberdayakan atau bersumber dari ketimpangan. Selain menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap ketimpangan sosial dan keterpinggiran kelompok-kelompok rentan. Peserta didik juga didorong memiliki sikap dan tanggungjawab mengatasi

ketimpangan, dominasi, dan marginalisasi sosial dengan melakukan aktivitas pemberdayaan masyarakat.

6. Pilihan Model Pembelajaran

Berbagai model diatas relevan untuk dijadikan acuan dalam menentukan pilihan model pembelajaran sesuai misi dan orientasi Kurikulum 2013. Pilihan model pembelajaran didasarkan pada dua pertimbangan penting. *Pertama*, memperhatikan karakteristik dari model-model pembelajaran tersebut diatas. *Kedua*, memperhatikan relevansinya dengan misi dan orientasi Kurikulum 2013, yaitu penguasaan pengetahuan berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial dan penumbuhan sikap religiusitas dan etik sosial.³²

Model pembelajaran yang manakah paling sesuai atau sejalan dengan misi dan orientasi Kurikulum 2013? Memperhatikan karakteristik model-model pembelajaran diatas, kita menemukan bahwa ketiganya relevan dengan misi dan orientasi Kurikulum 2013. Hanya saja, masing-masing memiliki tekanan yang berbeda-beda.

Model pembelajaran berbasis keingintahuan (*inquire*) menekankan pada pemanfaatan sumber-sumber informasi untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, atau menjadikan peserta didik lebih beradaptasi dengan perkembangan masyarakat informasi (*well-informed society*). Sementara, model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based*) lebih berpijak pada masalah, atau mendalami masalah khusus serta pemecahannya. Sedangkan, model pembelajaran berbasis proyek (*project-based*) lebih menjadikan kegiatan proyek sebagai basis pengetahuan baik berbasis masalah dan maupun pemecahannya dalam siklus kegiatan proyek.

Melihat karakteristik tersebut, ketiga model pembelajaran itu dapat dijalankan sendiri-sendiri secara terpisah, maupun dapat dikombinasikan satu sama lain sesuai dengan tujuan pembelajaran. Apabila diinginkan penguasaan pengetahuan secara khusus atau pemahaman atas sesuatu masalah secara khusus

³² Lampiran III Peraturan Pemerintah No. 59, *op.cit*, hlm. 1164.

(*particulars*), maka pilihan terhadap masing-masing model bisa dilakukan. Misalnya, kalau proses pembelajaran ditekankan pada pengenalan dan pemahaman sangat awal, maka model pembelajaran berbasis keingintahuan lebih tepat diambil. Demikian pula, ketika pembelajaran dimaksudkan untuk mengenali sesuatu masalah secara khusus, maka pilihan model pembelajaran berbasis masalah lebih ditekankan.

Sebaliknya, ketika tujuannya adalah untuk mencapai kapasitas penguasaan pengetahuan dalam praktek secara umum (*generale*), maka kombinasi ketiga model diperlukan. Misalnya, model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based*) bisa dikombinasikan dengan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based*) ketika pembelajaran berbasis aktivitas sosial lebih ditekankan. Dalam praktek resolusi konflik, pembangunan perdamaian dan pemberdayaan sosial, misalnya, hal itu memerlukan selain penguasaan masalah, juga pemecahan masalah yang dihadapi dan bagaimana menjalankannya dalam rencana aksi dan strategi resolusi konflik atau pemberdayaan sosial.

Pilihan model pembelajaran berdimensi kombinasi demikian itu memerlukan koherensi kaitan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) atau pilihan etik (*ethics*) dalam praktek tindakan atau aktivitas sosial. Dalam hal ini, terdapat tiga jenis pengetahuan penting diketahui dalam kaitannya dengan pendayagunaan nilai dan pembentukan etika sosial.

- 1) *Pertama*, pengetahuan bersifat empirik atau positivistic, yaitu ketika pengetahuan dipandang bebas nilai (*value free*), atau hanya didasarkan pada realitas atau fakta-fakta empiris saja. Hasilnya, berupa pengetahuan konseptual dan teoritik berdasar abstraksi fakta-fakta empiris. Dimensi nilai dan etik disini tidak begitu ditekankan, karena yang dikembangkan adalah pengetahuan demi pengembangan penguasaan pengetahuan.
- 2) *Kedua*, pengetahuan bersifat emansipatoris, yaitu ketika nilai lebih mengarahkan pembentukan pengetahuan, seperti dilakukan kalangan aktivis sosial dan LSM yang melihat pengetahuan tidak bebas nilai, dan karena itu tidak begitu mementingkan teori, tetapi lebih mementingkan perubahan sosial didorong oleh komitmen nilai tertentu. Disini, pengetahuan berfungsi untuk perubahan sosial sangat ditekankan, meski dalam hal ini seringkali lemah basis keilmuannya.
- 3) *Ketiga*, pengetahuan bersifat kritis dan emansipatoris, yaitu penguasaan pengetahuan untuk mengkritisi atau mengungkap masalah dengan tidak mengabaikan dimensi nilai etik didalamnya sebagai landasan etik melakukan

tindakan. Ini mempunyai makna bahwa pengetahuan dipandang tidak bebas nilai, dan bahkan nilai dipergunakan untuk membentuk pengetahuan, atau teori dan sekaligus prakteknya, atau pengetahuan sebagai konstruksi sosial. Proses pembelajaran ini selain menekankan penguasaan pengetahuan, juga bagaimana menjalankan pengetahuan dalam praktek, sehingga mendorong sikap atau tumbuhnya etika sosial untuk mengambil tindakan.

Memperhatikan kaitan pengetahuan dengan nilai di atas, jenis pengetahuan yang ketiga, yaitu pengetahuan bersifat kritis dan emansipatoris tampak lebih sesuai dengan misi dan orientasi Kurikulum 2013. Proses pembelajaran yang hanya mengandalkan pengetahuan empirik dan positivistik, akan cenderung menghasilkan pengetahuan bersifat faktual dan prosedural, dan dengan itu miskin dimensi nilai dan etik didalamnya. Demikian pula, proses pembelajaran yang hanya mengandalkan pengetahuan emansipatoris, akan cenderung menekankan aktivisme sosial, namun kemudian kurang bersifat konstruktif.

Sebaliknya, proses pembelajaran bersifat kritis dan emansipatoris akan cenderung menghasilkan pengetahuan berdimensi praktis dan beorientasi pada pilihan etik dalam melakukan tindakan. Sebagaimana ditekankan dalam silabus Kurikulum Sosiologi 2013 untuk SMA, penguasaan pengetahuan berdimensi praktek untuk pengembangan keterampilan sosial dan menumbuhkan sikap etik sosial sangat ditekankan. Disini, proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak hanya menguasai dasar-dasar Sosiologi sebagai pengetahuan, atau mengkaji fakta-fakta empiris saja. Tetapi, lebih dari itu, menjalankan praktek pengetahuan Sosiologi untuk mengembangkan keterampilan sosial dan menumbuhkan sikap religiusitas dan etik sosial dalam praktek kehidupan sosial.

7. Kaitan Silabus dan Model Pembelajaran

Model-model pembelajaran di atas serta pilihan model yang dilakukan dalam proses pembelajaran penting untuk dijadikan acuan guru Sosiologi dalam membuat rancangan pembelajaran. Terutama dalam menerjemahkan silabus atau materi-materi pembelajaran ke dalam rancangan pembelajaran. Pilihan ini bisa dilakukan terhadap satu model maupun kombinasi dari beberapa model tergantung materi pokok yang ditekankan dalam silabus. Kaitan materi-materi pokok yang terdapat dalam silabus dan pilihan model pembelajaran yang digunakan harus

dikembangkan secara koheren atau dalam konektivitas yang tepat sehingga bisa dijalankan proses pembelajaran yang ideal sesuai dengan misi dan orientasi Kurikulum 2013.³³

Dalam membuat rancangan pembelajaran dan persiapan mengajar, baik dalam keseharian maupun kurun waktu per semester atau tahunan, guru Sosiologi diharuskan mengacu pada dua bahan utama. Pertama, materi-materi pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Kedua, pilihan model pembelajaran yang akan dipakai untuk menerjemahkan materi-materi pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dijalankan dengan menerjemahkan materi-materi pembelajaran melalui pilihan model pembelajaran paling ideal untuk dilaksanakan. Sebagai contoh, ketika materi pembelajarannya adalah pengenalan hubungan sosial, individu, hubungan antar individu, kelompok, hubungan antar kelompok (kelas X), maka model pembelajaran berbasis keingintahuan lebih ditekankan.

Pada pemilihan model pembelajaran ini, guru dapat mendesain agar peserta didik mau dan mampu untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya. Peserta didik dapat diberikan tugas untuk membaca buku referensi, menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi, dan atau berdiskusi dengan sumber belajar yang ada. Guru dapat menggunakan bahan ajar yang mampu mendorong peserta didik untuk lebih mendalami materi pembelajaran secara luas dengan berbasis pada ragam sumber informasi.

Tekanan berbeda dalam proses pembelajaran tergantung materinya itu, dan kombinasi model pembelajaran yang cocok dan diperlukan untuk itu, akan menghasilkan proses pembelajaran bukan hanya berdimensi penguasaan pengetahuan saja. Tetapi, juga berdimensi praktek pengetahuan berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial dan penumbuhan sikap etika sosial sebagaimana ditekankan misi dan orientasi Kurikulum 2013.

³³ Lampiran III Peraturan Pemerintah No. 59, *op.cit*, hlm. 1166.

8. Sistem Penilaian

Kurikulum 2013 mengedepankan capaian kompetensi yang utuh. Hal itu akan berimplikasi pada perlunya sistem penilaian yang utuh atau integral pula. Kompetensi integral tersebut mencakup tiga aspek penting yaitu; penguasaan pengetahuan, pengetahuan dalam praktek atau keterampilan, dan perubahan sikap. Cakupan penilaian untuk masing-masing aspek tersebut tertuang di dalam empat Kompetensi Inti (KI) sebagaimana ingin dicapai Kurikulum 2013, yaitu:³⁴

- (1) sikap religius (KI-1);
- (2) sikap etika sosial (KI-2);
- (3) penguasaan pengetahuan (KI-3);
- (4) pengetahuan dalam praktek atau keterampilan sosial (KI-4).

Kompetensi sikap religius, memuat didalamnya sikap religiusitas peserta didik meliputi komponen kualitas keberagamaan pribadi peserta didik dan penghormatan terhadap agama lain. Sementara, sikap etika sosial meliputi kemampuan siswa menghadirkan etika sosial ditengah keberagaman sosial yang ada, seperti ditunjukkan pada penghormatan terhadap perbedaan dan sikap toleransi dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya, kompetensi penguasaan pengetahuan ditunjukkan oleh kemampuan peserta didik mengenali dan mengetahui serta memahami dasar-dasar Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan termasuk metode penelitian yang digunakan dalam belajar Sosiologi. Sedangkan, kompetensi penguasaan pengetahuan Sosiologi dalam praktek atau keterampilan sosial ditunjukkan oleh kemampuan peserta didik menggunakan pengetahuan Sosiologi berorientasi pemecahan masalah dan pemberdayaan sosial.

9. Metode Penilaian

Sistem penilaian utuh atau integral di atas menekankan pentingnya penilaian berkesinambungan atau berangkaian antara aspek penguasaan pengetahuan, praktek pengetahuan atau keterampilan sosial dan sikap religiusitas dan etika sosial dimiliki peserta didik. Penilaian terhadap ketiga aspek atau dimensi

³⁴ Lampiran III Peraturan Pemerintah No. 59, *op.cit*, hlm. 1168.

itu dilakukan dengan menggunakan metode penilaian khusus yang mencerminkan kualitas ketiga aspek.³⁵

Penilaian terhadap aspek sikap religius (KI-1) dan sikap etika sosial (KI-2) dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung (*ongoing-test*), atau secara informal, maupun bisa juga sesudah proses pembelajaran berlangsung (*post-test*), atau secara formal. Penilaian pada saat pembelajaran berlangsung, atau secara informal, dilakukan sebagai bagian dari interaksi guru dan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan dilakukan penilaian atas sikap menurut persepsi atau pandangan guru dan antar peserta didik. Dalam memberikan penilaian, guru penting melakukan pembentukan situasi atau *setting* untuk merepresentasikan sikap generik yang dimiliki peserta didik terkait kedua aspek dan dimensi sikap tersebut.

Sementara itu, penilaian sesudah proses pembelajaran berlangsung, atau secara formal, guru melakukan penilaian seperti dilakukan pada penilaian konvensional pada umumnya, yaitu melakukan penilaian melalui ujian formal. Penilaian disini dilakukan secara tertulis terhadap hasil pembelajaran sebagaimana tercermin pada terbentuknya sikap yang bisa diukur atau terukur dari instrumen penilaian yang digunakan terkait pembentukan sikap.

Hal yang sama juga bisa dilakukan dalam memberikan penilaian terhadap aspek penguasaan pengetahuan. Dalam hal ini, metode penilaian bersifat formal, atau ujian formal, atau sesudah proses pembelajaran usai lebih tepat digunakan. Penilaian dilakukan terhadap penguasaan pengetahuan peserta didik setelah proses pembelajaran selesai.

Berbeda dengan penilaian terhadap kedua aspek diatas, penilaian terhadap aspek praktek pengetahuan atau keterampilan sosial akan lebih tepat bila menggunakan kombinasi keduanya; yaitu metode informal dan ujian formal. Penilaian informal dilakukan dengan mengamati atau melihat performa atau unjuk kebolehan keterampilan sosial peserta didik sebagai bentuk penguasaan pengetahuan dalam praktek. Misalnya ditunjukkan dalam praktek mediasi dalam

³⁵ Lampiran III Peraturan Pemerintah No. 59, *op.cit*, hlm. 1168.

resolusi konflik, atau keahlian berkomunikasi dalam pemecahan masalah. Sedangkan penilaian bersifat formal bisa dilakukan terhadap kualitas praktek pengetahuan atau keterampilan yang diharapkan sesuai kompetensi, seperti misalnya dalam hal kualitas dan efektivitas memecahkan masalah.

10. Teknik dan Instrumen Penilaian

Berdasarkan metode penilaian di atas, selanjutnya bisa ditentukan teknik penilaian, yaitu seperangkat alat atau instrumen yang digunakan untuk mendapatkan hasil penilaian. Seperangkat alat atau instrumen itu ditentukan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut: (1) metode penilaian atau jenis dan bentuk penilaian; (2) karakteristik siswa; (3) kemampuan atau ketersediaan sumberdaya; dan (4) efektivitas penilaian.³⁶

Dalam menentukan teknik penilaian, guru dapat menentukan jenis penilaian mana yang cocok untuk melakukan penilaian proses belajar dan kemajuan belajar peserta didik. Bentuknya bisa tertulis, yaitu menggunakan instrumen tertulis, seperti digunakan pada saat ujian tertulis. Bisa juga instrumen tidak tertulis, seperti melalui proses pengamatan, atau meminta pendapat dan persepsi peserta didik tentang aspek penilaian yang dimaksud. Dalam menentukan instrumen atau alat yang digunakan, guru perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, ketersediaan sumberdaya, dan efektivitas instrumen atau alat yang digunakan.

Penggunaan instrumen atau alat penilaian bisa dilakukan pada saat sebelum proses pembelajaran dimulai (*pre-test*), pada saat pembelajaran berlangsung (*ongoing-test*), dan pada saat pembelajaran telah selesai (*post-test*), tergantung pada metode penilaian yang digunakan. Penilaian pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung akan lebih tepat menggunakan ketiganya, terutama untuk menilai kemajuan belajar peserta didik (*progress learning*). Sementara, metode penilaian sesudah proses pembelajaran usai, atau menggunakan ujian tertulis, akan lebih tepat menggunakan instrumen tertulis diberikan pada saat ujian tertulis.

³⁶ Lampiran III Peraturan Pemerintah No. 59, *op.cit*, hlm. 1169.

F. Dalil-Dalil Tentang Penerapan Kurikulum 2013

1. Surah Al-Baqarah: 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ
مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
لَا يَتَّبِعُ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."

2. Surah Ar-Rahman: 33

يَمْعَشِرُ الْيَحْيَى وَالْإِنْسَ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ۖ ﴿٣٣﴾

Artinya:

“Wahai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah! Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah SWT)”.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih berdasarkan tujuan dari penelitian ini yang menjelaskan pengaruh penerapan Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.¹

Berdasarkan tujuan penelitian yang pada dasarnya adalah untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh sejumlah variabel bebas yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas partisipasi masyarakat dalam pembangunan maka penelitian yang digunakan termasuk dalam penelitian jenis *explanatory* yang mengungkapkan bahwa penelitian penjelasan menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian melalui menguji hipotesis yang telah dirumuskan atau *testing research*. Walaupun uraiannya juga mengandung deskripsi, tetapi sebagai penelitian relational fokusnya terletak pada penjelasan hubungan antar variabel.²

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 01 Batu, dengan waktu penelitian dilakukan pada tahun pelajaran 2014/2015. Pemilihan tempat penelitian ini dilakukan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 7.

² Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Yogyakarta, 1989, hlm. 3.

dengan alasan bahwa di lokasi tersebut kaya akan data yang dimaksud dalam penelitian ini, dimana dalam lokasi ini prestasi belajar siswa jika dibandingkan dengan SMA Negeri di wilayah lain sangat bagus, baik secara akademik maupun non-akademik. Prestasi yang diperoleh SMA Negeri 01 Batu mampu dipertahankan dari tahun ke tahun. Pada tahun pelajaran 2012/2013 saja, SMA Negeri 01 Batu memiliki daya saing yang cukup tinggi. Dari sisi akademik, lulusan SMA Negeri 01 Batu dengan rata-rata NUN 7,6 dengan tingkat kelulusan 100%.³

Dari sisi non akademis, prestasi siswa SMA Negeri 01 Batu juga menduduki peringkat di Kota Batu. Berbagai perlombaan seni, olahraga, dan olimpiade mata pelajaran tingkat kota mayoritas kejuaraannya direbut oleh siswa SMA Negeri 01 Batu. Pada tahun 2010/2011 tim Paduan Suara SMA Negeri 01 Batu meraih medali emas dan perak pada 4th youth Choir Festival Pattaya di Thailand serta berkesempatan tampil dalam acara Internasional yang diselenggarakan Kedutaan RI di Bangkok Thailand. Sedang pada setiap tahun, siswa SMA Negeri 01 Batu mewakili Kota Batu untuk beberapa mata lomba pada kegiatan OSN, O2SN tingkat provinsi. Peningkatan daya saing dan daya jual tersebut berdampak pada peningkatan kualitas input di SMA Negeri 01 Batu. Pada tahun 2013/2014, siswa yang masuk ke SMA Negeri 01 Batu memiliki nilai rata-rata NUN 8,1 dan memiliki prestasi non akademik.

Di samping itu di sekolah ini juga menyediakan entry yang baik bagi peneliti dan peneliti juga sangat mengenal karakteristik dari sekolah ini, sehingga peneliti

³ <http://www.sman1batu.sch.id/2014/02/Prestasi-Tahun-2012-2013.html> diakses pada tanggal 29 Agustus 2015, pukul 09:36.

memiliki keyakinan akan keakuratan data yang dihasilkan dengan melakukan penelitian di tempat tersebut.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dengan menggunakan angket yang disebarkan kepada siswa SMA Negeri 01 Batu kelas X selaku responden dan data nilai rapor semester genap pada mata pelajaran Sosiologi kelas X Jurusan IPS. Kemudian dikumpulkan, diolah dan disajikan.

2. Data Sekunder

Yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen Kurikulum KTSP SMA Negeri 01 Batu, perangkat pembelajaran Sosiologi kelas X dan hasil evaluasi mata pelajaran Sosiologi kelas X.

D. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa program jurusan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) kelas X tahun pelajaran 2014/2015 berjumlah 147 siswa. Alasan yang mendasari peneliti menentukan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah bahwa di SMA Negeri 01 Batu kelas X merupakan angkatan kedua yang menerapkan Kurikulum 2013. Peneliti tidak memilih siswa kelas XI sebagai populasi karena sebagai angkatan pertama yang menerapkan Kurikulum 2013, siswa masih harus banyak beradaptasi dengan sistem Kurikulum 2013 karena kurikulum ini masih tergolong baru.

Dari pihak guru sendiri pun harus banyak melakukan penyesuaian melalui kegiatan sosialisasi penerapan Kurikulum 2013 di sekolah agar guru lebih mudah memahami bagaimana menerapkan Kurikulum 2013 terhadap siswa sehingga guru lebih beradaptasi dalam menerapkan kurikulum tersebut. Dengan alasan itulah peneliti memilih kelas X sebagai populasi karena guru sudah banyak belajar dari tahun sebelumnya ketika penerapan Kurikulum 2013 pertama kali dilakukan.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari siswa program jurusan IPS kelas X IIS-1, X IIS-2, X IIS-3, X IIS-4, dan X IIS-5 yang diambil secara acak masing-masing kelas sebanyak 103 orang. Jadi sampel adalah bagian dari populasi. Jumlah sampel diambil berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan besarnya jumlah sampel. Untuk mengambil besarnya sampel ditentukan dengan menggunakan tabel *krejcie*.⁴ Dari populasi 147 siswa maka diperoleh jumlah sampel 103 siswa.
2. Menetapkan jumlah sampel siswa tiap kelas dilakukan dengan menggunakan *teknik proporsional random sampling*.⁵ Cara ini dilakukan untuk penarikan sampel yang tersebar, agar terwakili secara merata maka pengambilan sampel siswa pada tiap kelas ditentukan dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\sum \text{siswa tiap kelas}}{\sum \text{populasi IPS kelas X}} \times \sum \text{Total Sampel} = \text{sampel siswa tiap kelas}$$

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung, 1999, hlm. 63.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, loc.cit, hlm. 64.

Dengan menggunakan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel tiap-tiap siswa sesuai dengan proporsinya masing-masing. Untuk menentukan mana yang terpilih sebagai sampel maka ditentukan dengan cara undian yang diberikan pada setiap siswa cara penentuannya melalui undian. Hasil dari penentuan sampel dengan menggunakan *teknik proporsional random sampling* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1.

Hasil Data Penentuan Sampel Siswa Kelas X IIS-1 s/d X IIS-5

Kelas	Σ populasi	Σ sampel
X IIS-1	28	20
X IIS-2	28	20
X IIS-3	30	21
X IIS-4	31	21
X IIS-5	30	21
Σ	147	103

Sumber: Data diolah

E. Instrument Penelitian

1. Instrument Berupa Angket

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah dengan menggunakan angket pernyataan tertutup. Pengumpulan data dengan menggunakan angket pada responden untuk mengisi daftar pernyataan tentang penerapan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Sosiologi SMA Kelas X Semester Genap.

2. Instrument Berupa Dokumentasi

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah profil SMA Negeri 01 Batu, sejarah berdirinya SMA Negeri 01 Batu,

peraturan-peraturan dan dokumen penting yang terkait dengan variabel yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara menggunakan pernyataan yang harus dijawab oleh siswa yang menjadi subjek data melalui angket. Adapun pemberian skor terhadap jawaban dari beberapa pernyataan yang dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3.2.

Kategori Jawaban pada Pernyataan Angket

No.	Jawaban	Skor	
		favourable	unfavourable
1	Sangat Setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Cukup Setuju	3	3
4	Tidak Setuju	2	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	5

Pernyataan favourable yaitu pernyataan yang berisi tentang hal-hal positif mengenai obyek sikap. Sedangkan unfavourable yaitu pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif mengenai obyek sikap, yaitu bersifat tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap.

Angket tersebut menggunakan skala likert dengan bentuk checklist. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel.

Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.⁶

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa angket dengan tiga variabel yaitu: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) penilaian pembelajaran, yang disusun sendiri oleh peneliti. Instrumen yang disusun, diujicobakan terlebih dahulu untuk menguji tingkat validitas dan realibilitas.

1) Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument

Uji instrument ini dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas angket dalam penelitian. Uji instrument dilakukan pada angket untuk variabel perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

a) Uji Validitas Instrument

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sahih memiliki validitas yang tinggi. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang kita inginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Dikatakan valid apabila kesalahan $< 5\%$ atau 0.05% . Selanjutnya perhitungan dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 13 For Windows.

⁶ Sugiyono, *op.cit*, hlm. 134.

b) Uji Reliabilitas Instrument

Reliabilitas adalah istilah untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Pengukuran reliabilitas bertujuan untuk mengetahui ketetapan instrument atau data yang diteliti.⁷

Menurut Arikunto (1998), penggunaan teknik *Alpha-Cronbach* akan menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki koefisien reliabilitas atau *alpha* sebesar 0,6 atau lebih.⁸ Selanjutnya perhitungan dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS 13 For Windows*.

2) Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Perencanaan Pembelajaran (X₁)

Pada tabel dibawah ini akan menjelaskan tentang hasil uji validitas dan reliabilitas pada variabel perencanaan pembelajaran.

Tabel 3.3.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Perencanaan Pembelajaran (X₁)

No	Hubungan	Koef. Korelasi	r Kritis	Keterangan
1	$X_{1.1} - X_1$	0.782	0.195	Valid
2	$X_{1.2} - X_1$	0.776	0.195	Valid
3	$X_{1.3} - X_1$	0.782	0.195	Valid

⁷ Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 147.

⁸ Hadi dan Sutrisno, *Metode Penelitian (Pendekatan Penelitian)*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 193.

4	$X_{1.4} - X_1$	0.766	0.195	Valid
5	$X_{1.5} - X_1$	0.510	0.195	Valid
6	$X_{1.6} - X_1$	0.710	0.195	Valid
7	$X_{1.7} - X_1$	0.605	0.195	Valid
8	$X_{1.8} - X_1$	0.759	0.195	Valid
9	$X_{1.9} - X_1$	0.652	0.195	Valid
10	$X_{1.10} - X_1$	0.428	0.195	Valid
Alpha Cronbach			0.761	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh item dari hasil uji validitas dan reliabilitas pada variabel perencanaan pembelajaran (X_1) menunjukkan hasil yang valid. Dikatakan valid jika > 0.3 , dan dikatakan drop jika < 0.3 . Dari hasil perhitungan di atas juga diketahui koefisien Alpha Cronbach ≥ 0.6 yang berarti instrumen kuesioner yang digunakan reliable/handal ($0.761 \geq 0.6$).

3) Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Pelaksanaan Pembelajaran (X_2)

Pada tabel dibawah ini akan menjelaskan tentang hasil uji validitas dan reliabilitas pada variabel pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 3.4.
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pelaksanaan Pembelajaran (X_2)

No	Hubungan	Koef. Korelasi	r Kritis	Keterangan
1	$X_{2.1} - X_2$	0.423	0.195	Valid
2	$X_{2.2} - X_2$	0.431	0.195	Valid

3	$X_{2.3} - X_2$	0.630	0.195	Valid
4	$X_{2.4} - X_2$	0.628	0.195	Valid
5	$X_{2.5} - X_2$	0.609	0.195	Valid
6	$X_{2.6} - X_2$	0.840	0.195	Valid
7	$X_{2.7} - X_2$	0.731	0.195	Valid
8	$X_{2.8} - X_2$	0.797	0.195	Valid
9	$X_{2.9} - X_2$	0.643	0.195	Valid
10	$X_{2.10} - X_2$	0.734	0.195	Valid
11	$X_{2.11} - X_2$	0.434	0.195	Valid
Alpha Cronbach			0.755	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh item dari hasil uji validitas dan reliabilitas pada variabel pelaksanaan pembelajaran (X_2) menunjukkan hasil yang valid. Dikatakan valid jika > 0.3 , dan dikatakan drop jika < 0.3 . Dari hasil perhitungan di atas juga diketahui koefisien Alpha Cronbach ≥ 0.6 yang berarti instrumen kuesioner yang digunakan reliable/handal ($0.755 \geq 0.6$).

4) Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Penilaian Pembelajaran (X_3)

Pada tabel dibawah ini akan menjelaskan tentang hasil uji validitas dan reliabilitas pada variabel penilaian pembelajaran.

Tabel 3.5.
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Penilaian Pembelajaran (X₃)

No	Hubungan	Koef. Korelasi	r Kritis	Keterangan
1	$X_{3.1} - X_3$	0.426	0.195	Valid
2	$X_{3.2} - X_3$	0.639	0.195	Valid
3	$X_{3.3} - X_3$	0.293	0.195	Valid
4	$X_{3.4} - X_3$	0.598	0.195	Valid
5	$X_{3.5} - X_3$	0.419	0.195	Valid
6	$X_{3.6} - X_3$	0.628	0.195	Valid
7	$X_{3.7} - X_3$	0.448	0.195	Valid
8	$X_{3.8} - X_3$	0.746	0.195	Valid
Alpha Cronbach			0.710	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh item dari hasil uji validitas dan reliabilitas pada variabel penilaian pembelajaran (X₃) menunjukkan hasil yang valid. Dikatakan valid jika > 0.3 , dan dikatakan drop < 0.3 . Dari hasil perhitungan di atas juga diketahui koefisien Alpha Cronbach ≥ 0.6 yang berarti instrumen kuesioner yang digunakan reliable/handal ($0.710 \geq 0.6$).

4. Teknik Analisis Data/Pengolahan Data

a. Analisis Regresi

Analisis regresi adalah suatu teknik yang digunakan untuk membangun suatu persamaan yang menghubungkan antara dua variabel tidak bebas (Y) dan variabel bebas (X) dan sekaligus untuk menentukan nilai

ramalan atau dugaannya. Persamaan regresi adalah suatu persamaan matematika yang mendefinisikan hubungan antara dua variabel.

Dalam rangka mencocokkan persamaan garis dan titik kombinasi dapat disimpulkan bahwa semakin banyak titik kombinasi mendekati persamaan garis, menunjukkan hubungan yang semakin erat yang ditandai dengan besarnya nilai koefisien korelasi, dan sebaliknya apabila titik kombinasi menyebar jauh dari persamaan garis, maka hubungannya semakin lemah dan nilai koefisien korelasinya juga rendah.⁹

Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + c$$

Dimana:

$\hat{Y}$	: Hasil Belajar Siswa
b_0	: Intersep
$b_1 \dots b_5$	: Koefisien regresi
X_1	: Perencanaan Pembelajaran
X_2	: Pelaksanaan Pembelajaran
X_3	: Penilaian Pembelajaran
c	: Nilai faktor pengganggu

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Uji

⁹ Suharyadi dkk, *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*, Salemba Empat, Jakarta, 2009, hlm. 168.

linier dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas X terhadap variabel terikat Y.

Langkah dalam menyusun uji linieritas:

- a) Menyusun table kelompok data variabel X dan Y
- b) Persamaan regresi linieritas dengan rumus $\hat{Y} = \alpha + bX$
- c) Mencari nilai b dengan rumus $b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$
- d) Mencari nilai a dengan rumus $\alpha = \bar{Y} - b\bar{X}$

c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, baik versi dependen ataupun independen, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak, model regresi yang baik adalah regresi yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal.¹⁰ Uji normalitas diperlukan untuk regresi linier berganda untuk mengetahui apakah data tersebut normal atau tidak, yang menjadikannya syarat dari regresi linier berganda.

Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji *test of goodness of fit* dengan ketentuan bila probabilitas dari hasil uji *chi square* hitung lebih kecil dari *chi square* tabel maka data yang terdistribusi secara normal dan sebaliknya, jika *chi square* hitung lebih besar dari *chi square* tabel maka data tidak terdistribusikan secara normal.¹¹

¹⁰ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2011, hlm. 160.

¹¹ Gujarati, *Teori Ekonometrika*, Bina Ilmu, Jakarta, 1995, hlm. 112.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Batu

Kalau kita menengok 30 tahun yang lalu, maka kita tidak dapat melupakan sejarah bahwa SMA Negeri 1 Batu ini didirikan berkat perjuangan para Pejabat Daerah di Batu yang gigih yang berharap agar di Batu dibuka Sekolah Menengah Lanjutan Tingkat Atas.

Pada awal tahun 1978 saat itu tahun pelajaran baru dimulai pada bulan Januari 1978, maka kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jawa Timur telah menunjuk SMA Negeri IV Malang untuk mempersiapkan berdirinya SMA Negeri Batu yang dimulai pada tanggal 16 Januari 1978. Sebelum gedung SMU Negeri 1 Batu didirikan, tahun pertama kegiatan belajar mengajar menempati gedung SMP Jl. Sudarso 26 Batu (sekarang SMK / STM Brawijaya).

Akhirnya keluarlah Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0292/0/1978, tanggal 2 September 1978 tentang dibukanya SMA Negeri Batu dan selesainya pembangunan gedung di Jl. K.H. Agus Salim no. 57, maka kegiatan belajar mengajar menempati gedung yang baru sampai sekarang ini.¹

¹ <http://www.sman1batu.sch.id/p/blog-page.html> diakses pada tanggal 06 Juni 2015, pukul 08:07.

2. Studium Et Virtus

Untuk melengkapi perangkat suatu organisasi maka dirumuskan suatu lambang SMA Negeri 1 Batu yang dirancang oleh Bapak Drs. Muhammad Puguh, pada tahun 1978 dengan motto *Studium Et Virtus*.

Menurut beliau kata-kata itu berasal dari bahasa Latin yang bermakna belajar dan kebajikan. Studium berarti belajar, dan Virtus berarti kebajikan. Beliau bertutur bahwa Et berarti dan, Virtus berarti kebajikan (keutamaan yang melahirkan serangkaian sikap yang baik). Beliau bertutur bahwa Studium memiliki makna kegiatan yang dominan di sekolah adalah belajar/berlatih dalam segala bidang untuk insan yang mulia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Akhirnya Studium Et Virtus digunakan terus-menerus di SMA Negeri 1 Batu sebagai motto untuk menyemangati seluruh komponen sekolah dalam meraih cita-cita.²

3. SMA Negeri 1 Batu Masa Kini

Hingga akhir Tahun Pelajaran 2012/2013, SMA NEGERI 1 BATU memiliki daya saing yang cukup tinggi. Dari sisi akademik, lulusan SMA NEGERI 1 BATU dengan rata-rata NUN 7,6 dengan tingkat kelulusan 100%.³

Dari sisi non akademis, prestasi siswa SMA NEGERI 1 BATU juga menduduki peringkat di Kota Batu. Berbagai perlombaan seni, olahraga, dan olimpiade mata pelajaran tingkat kota mayoritas kejuaraannya direbut oleh

² Buku Panduan MOPDB SMA Negeri 1 Batu (2014-2015), hlm. 24.

³ <http://www.sman1batu.sch.id/p/blog-page.html> diakses pada tanggal 06 Juni 2015, pukul 08:22.

siswa SMA Negeri 01 Batu. Pada tahun 2010/2011 tim Paduan Suara SMA Negeri 1 Batu meraih medali emas dan perak pada 4th youth Choir Festival Pattaya di Thailand serta berkesempatan tampil dalam acara Internasional yang diselenggarakan Kedutaan RI di Bangkok Thailand. Sedang pada setiap tahun, siswa SMA NEGERI 1 BATU mewakili Kota Batu untuk beberapa mata lomba pada kegiatan OSN, O2SN tingkat provinsi.

Peningkatan daya saing dan daya jual tersebut berdampak pada peningkatan kualitas input di SMA Negeri 01 Batu. Pada tahun 2013/2014, siswa yang masuk ke SMA NEGERI 1 BATU memiliki nilai rata-rata NUN 8,1 dan memiliki prestasi non akademik.

Berbagai prestasi di segala bidang pernah diraih oleh siswa, Guru dan Karyawan baik tingkat regional maupun nasional. Prestasi ini cukup banyak tidak mungkin disebutkan satu-persatu. Semua kemajuan dan prestasinya tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan para Kepala Sekolah dalam memimpin dan mengelola SMA Negeri 1 Batu, yaitu:

- | | |
|-------------------------------------|-------------------------|
| 1) Bapak Drs. Soeyitno Hadisepoetra | 0 – 1978 |
| 2) Bapak Drs. Mochammad Chotib | 1978 – 1983 |
| 3) Bapak Abdul Sukur, BA | 1983 – 1988 |
| 4) Bapak Soewardjo | 1988 – 1992 |
| 5) Bapak Koentjono, BA | 1992 – 1995 |
| 6) Ibu Dra. Hj Affah Widiarni | 1995 – 1997 |
| 7) Bapak Drs. H. Agus Sutjipto | 1997 – 2002 |
| 8) Ibu Dra. Mistin | (Juni – September 2001) |
| 9) Bapak Drs. Muhammad Puguh | 2002 – 2005 |
| 10) Bapak Drs. Suprantiyo, MM | 2005 - sekarang |

4. SMA Negeri 1 Batu yang Akan Datang

Dalam jangka waktu satu tahun ke depan, SMA NEGERI 1 BATU berusaha secara optimal dalam pengembangan program sebagai Rintisan Sekolah Katagore Mandiri (RSKM). Upaya tersebut dilakukan dengan mengoptimalkan peningkatan standar pendidikan yang mengarah pada pencapaian Standar Nasional Pendidikan, mencakup pengembangan standar isi kurikulum, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pembiayaan, standar pengelolaan, dan standar penilaian yang dikembangkan secara bertahap ke arah Sekolah Katagori Mandiri (SKM).

Pengembangan Standar Isi menuju SKM perlu difokuskan pada kegiatan penyusunan Kurikulum Sekolah Katagori Mandiri, SMA NEGERI 1 BATU Tahun Pelajaran 2013/2014 yang melibatkan seluruh warga/stakeholders sekolah secara aktif dan partisipatif. Pengembangan Standar Proses menuju Sekolah Katagori Mandiri diarahkan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan proses pembelajaran berstandar Nasional. Pengembangan standar kompetensi lulusan dititikberatkan pada peningkatan kompetensi lulusan yang berstandar Nasional dalam aspek kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan dan kecakapan hidup. Upaya peningkatan kompetensi, kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam kemampuan bahasa Inggris, IT, serta inovasi pembelajaran berstandar Nasional merupakan prioritas program peningkatan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Pengembangan Standar Sarana dan Prasarana terus diupayakan melalui program-program penambahan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis IT. Pengembangan Standar Pengelolaan diarahkan pada penerapan MBS yang transparan, akuntabel, dan partisipatif sesuai dengan Standar Nasional, PAS , serta optimalisasi pengawasan dan evaluasi. Pengembangan Standar Pembiayaan dioptimalkan melalui penggalangan dana investasi, operasional, dan personal yang pengelolaannya dilakukan secara transparan, akuntabel, dan partisipatif. Dalam Pengembangan Standar Penilaian, SMA NEGERI 1 BATU berupaya untuk melaksanakan penilaian baik oleh pendidik, sekolah, dan pemerintah dengan mengedepankan prinsip penilaian otentik, jujur, dan akuntabel berbasis IT.

Diharapkan satu tahun ke depan siswa SMA NEGERI 1 BATU akan lebih kompetitif dalam prestasi akademik dan nonakademik pada tingkat provinsi, nasional bahkan Internasional serta optimal dalam pengembangan kecakapan hidup dan budi pekerti melalui pengembangan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global (teknologi informasi dan komunikasi).

5. Visi dan Misi

Visi

Terwujudnya Sekolah Bertaraf Internasional dengan Sumber Daya Manusia yang Mampu Menghadapi Tantangan Jaman Berdasarkan Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dilandasi Semangat Nasionalisme serta Berbudaya Lingkungan.

Indikator Visi

- a. Sekolah yang mempunyai standar kompetensi lulusan Nasional plus adopsi dan adaptasi SKL Internasional (Cambridge).
- b. Sekolah yang memiliki kurikulum nasional (KTSP) plus adopsi dan adaptasi kurikulum Internasional (Cambridge).
- c. Guru memiliki kemampuan mengembangkan proses belajar mengajar berbasis IT melalui pembelajaran bilingual.
- d. Sekolah yang mampu bersaing dibidang akademik dan non akademik pada tingkat regional, nasional maupun internasional.
- e. Sekolah memiliki kemampuan membentuk jejaring dengan lembaga-lembaga regional, nasional maupun internasional.
- f. Sekolah mampu melaksanakan system manajemen berstandar internasional.
- g. Warga sekolah yang taat melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- h. Warga sekolah yang mencintai tanah air.
- i. Warga sekolah memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap kelestarian lingkungan.

Misi

- a. Melaksanakan kurikulum nasional (KTSP) yang diperkaya dengan kurikulum Negara maju (Cambridge).
- b. Meningkatkan keunggulan inovasi pembelajaran berbasis IT dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
- c. Meningkatkan keunggulan prestasi akademik dengan pembelajaran efektif, efisien dan menyenangkan dengan memanfaatkan multi resources yang berbasis IT.
- d. Meningkatkan keunggulan prestasi non akademik melalui pembinaan pengembangan diri yang berkualitas, efektif dan efisien.
- e. Melaksanakan kerja sama dengan lembaga-lembaga sektoral, lintas sektoral, regional, nasional dan regional.
- f. Melaksanakan manajemen berstandar Internasional melalui sertifikasi ISO 9001:2008.
- g. Menumbuhkan penghayatan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- h. Mendorong dan membantu siswa mengenal dan mengembangkan potensi diri, dengan semangat keunggulan local dan global bernuansa tanah air.
- i. Menumbuhkan kepedulian terhadap potensi dan konservasi serta pengembangan lingkungan hidup.
- j. Menyediakan sarana prasarana yang berstandar internasional.

6. Kurikulum

a. Kondisi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batu

Pengembangan Kurikulum 2013 yang mengacu pada delapan standar nasional pendidikan khususnya pada standar isi, standar proses, kompetensi lulusan dan penilaian maka SMA Negeri 1 Batu memiliki tanggung jawab pengembangan sistem sekolah yang dapat menyiapkan generasi/lulusannya selaras dengan visi misi pendidikan nasional dengan membudayakan pendidikan karakter bangsa.⁴

Visi pendidikan nasional menyatakan terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia untuk berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Visi tersebut selanjutnya dijabarkan dalam misi pendidikan nasional sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan sehingga memiliki daya saing di tingkat nasional, regional dan internasional;
- 2) Meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global;
- 3) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;
- 4) Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global.

Memperhatikan visi misi pendidikan nasional, maka SMA Negeri 1 Batu berusaha mengembangkan visi dan misi sekolah yang selaras dengan visi

⁴ Dokumen Kurikulum 2013 SMA Negeri 1 Batu Tahun Pelajaran 2014/2015.

misinya pendidikan nasional yang esensinya adalah untuk mewujudkan sekolah unggul agar dapat mencetak generasi/lulusan yang mampu merespon dan adaptasi terhadap kemajuan era global yang berkepribadian dan ber-akhlak mulia sesuai karakter bangsa serta ikut mengembangkan potensi-potensi daerah yang memiliki keunggulan lokal dan global.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, dinyatakan bahwa evaluasi kurikulum merupakan upaya mengumpulkan dan mengolah informasi dalam rangka meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum pada tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan. Penyusunan Kurikulum SMA Negeri 1 Batu juga mengikuti ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 32/2013 serta mengacu pada Permendikbud nomor 69 tahun 2013.

Pengembangan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batu dilakukan antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk:

- 1) Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Belajar untuk memahami dan menghayati;
- 3) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif;
- 4) Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, pada tingkat nasional, regional atau internasional;
- 5) Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri sesuai karakter kebangsaan dan budaya Indonesia melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan;
- 6) Belajar mengenal dan mengembangkan potensi diri, dengan semangat keunggulan lokal dan global berbasis karakter dan budaya kebangsaan melalui muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri;

- 7) Memiliki daya juang untuk berkompetisi secara sehat ditingkat regional, nasional, dan internasional.

Dalam proses pembelajaran aspek yang dikembangkan dengan merancang berbagai strategi pembelajaran yang berbasis IT dengan pendekatan saintifik. Disamping itu, kegiatan tutor teman sebaya bagi peserta didik terus dioptimalkan, yang diharapkan memiliki nilai lebih di dalam pencapaian kompetensi pembelajaran.

Dari hasil analisis konteks dan kondisi riil SMA Negeri 1 Batu, maka tim pengembang Kurikulum 2013 SMA Negeri 1 Batu mengembangkan kurikulum melalui penyempurnaan sebelumnya menjadi Kurikulum 2013 untuk memenuhi ketercapaian indikator mutu pendidikan secara bertahap, yang meliputi komponen *input*, *proses*, dan *output*. Komponen input meliputi kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, bahan ajar, alat bantu pembelajaran, teknologi, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, kondisi lingkungan fisik maupun psikis, manajemen sekolah, serta kendali mutu. Adapun komponen proses mencakup peningkatan efektivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kriteria *output* pada standar kompetensi lulusan harus di atas standar nasional serta berkeunggulan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi serta memiliki prestasi.

b. Karakteristik Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Batu

SMA Negeri 1 Batu mempunyai karakteristik dalam menerapkan Kurikulum 2013. Pada Tahun Pelajaran 2014/2015 SMA Negeri 1 Batu

menerapkan SKS (Sistem Kredit Semester). Sedangkan peminatan yang diselenggarakan adalah IBB (Ilmu Bahasa dan Budaya), IIS (Ilmu-Ilmu Sosial), MIA (Matematika dan Ilmu Alam), untuk Lintas Minat dibuka seluruh peminatan sesuai dengan kemauan dan potensi peserta didik. Prakarya dan Kewirausahaan SMA Negeri 1 Batu membuka Rekayasa, Budidaya dan Kerajinan. Untuk seni SMA Negeri 1 Batu mengembangkan seni rupa, seni musik modern dan musik tradisional (Karawitan).

c. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum SMA Negeri 1 Batu tahun 2013 merupakan pedoman proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum ini akan terus dikembangkan sesuai kondisi sekolah. Pengembangan kurikulum merupakan proses yang dinamis yang akan terus terjadi berkaitan dengan perubahan kebijakan baik pada tingkat mikro maupun makro.

Pengembangan kurikulum SMA Negeri 1 Batu saat ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum tahun sebelumnya dikembangkan dalam rangka adanya perubahan kebijakan pada tingkat sekolah, daerah atau pusat, khususnya yang terkait dengan kebijakan dikeluarkannya Inpres Nomor 1 tahun 2010 tentang perlunya pendidikan karakter bangsa yang harus diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dan budaya sekolah, peraturan Gubernur Jatim No. 19 tahun 2014 tertanggal 3 April 2014 tentang mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal wajib di sekolah/madrasah. Selain dari pada itu berpedoman pada Permendikbud

No. 65 tahun 2013 yang menekankan proses pembelajaran berbasis *scientific* dan penilaian *autentik*.

Karena itu dipandang perlu sekolah untuk mengembangkan kurikulum dalam rangka merespon kebijakan tersebut sekaligus memberikan pedoman pelaksanaannya bagi seluruh unsur sekolah. Kurikulum dikembangkan dan diimplementasikan secara kontekstual untuk merespon kebutuhan peserta didik SMA Negeri 1 Batu.

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman & bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

2) Tujuan Pendidikan Menengah

Penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah (peraturan pemerintah no. 17 tahun 2010) tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- a) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
- b) Berilmu, bercakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
- c) Sehat, mandiri, dan percaya diri; dan
- d) Toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

d. SKL SMA Kurikulum tahun 2013

Kompetensi Lulusan SMA tahun 2013 memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

Tabel 4.1.**Kompetensi Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C**

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

e. Ketuntasan Belajar Kurikulum 2013

- 1) Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan 1-4

(kelipatan 0,33), sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), yang dapat dikonversi ke dalam Predikat A – D seperti pada di bawah ini.

Tabel 4.2.

Kriteria Penilaian Kurikulum 2013

Predikat	Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4,00	4,00	SB
A -	3,66	3,66	
B +	3,33	3,33	B
B	3,00	3,00	
B -	2,66	2,66	
C +	2,33	2,33	C
C	2,00	2,00	
C -	1,66	1,66	
D +	1,33	1,33	K
D	1,00	1,00	

- 2) Ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yaitu 2.66 (B-).
- 3) Pencapaian minimal untuk kompetensi sikap adalah B.
- 4) Untuk kompetensi yang belum tuntas, kompetensi tersebut dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum melanjutkan pada kompetensi berikutnya. Untuk mata pelajaran yang belum tuntas pada semester

berjalan, dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum memasuki semester berikutnya.

- 5) Penentuan Indeks Prestasi (IP) merupakan rata-rata dari gabungan hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yang masing-masing dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IP = \frac{\sum N \times sks}{jumlah\ sks}$$

Keterangan:

IP : Indeks Prestasi

$\sum N$: Jumlah mata pelajaran

sks : Satuan kredit semester yang diambil untuk setiap mata pelajaran

Jumlah sks : Jumlah sks dalam satu semester

- 6) Peserta didik pada semester 2 dan seterusnya dapat mengambil sejumlah mata pelajaran dengan jumlah sks berdasarkan IP semester sebelumnya dengan ketentuan sebagai berikut:
- IP < 2.66 dapat mengambil maksimal 24 sks.
 - IP 2.66 – 3.32 dapat mengambil maksimal 28 sks.
 - IP 3.33 – 3.65 dapat mengambil maksimal 32 sks.
 - IP > 3.65 dapat mengambil maksimal 36 sks.

Selain itu, nilai kompetensi sikap paling rendah B.

f. Upaya untuk Peningkatan KKM

Di dalam upaya meningkatkan KKM agar dapat mencapai KKM maksimal adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis hasil ulangan tiap mata pelajaran oleh guru mata pelajaran masing-masing.
- 2) Menerapkan sistem tutor sebaya, agar memudahkan dalam belajar.
- 3) Melengkapi buku-buku referensi di perpustakaan.
- 4) Memfasilitasi sumber belajar dari internet.

B. Paparan Data

1. Deskripsi Variabel Perencanaan Pembelajaran

Paparan data pada variabel pertama membahas tentang perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang indikatornya meliputi beberapa komponen, yakni penyusunan silabus, RPP, bahan ajar, media pembelajaran dan alokasi waktu. Pada data variabel perencanaan pembelajaran, responden adalah siswa jurusan IPS kelas X-IIS 1 sampai dengan X-IIS 5 dengan jumlah sampel sebanyak 103 orang. Paparan data tersebut disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3.

**Distribusi Frekuensi Item Variabel Perencanaan Pembelajaran
(X₁)**

No	Item	Frekuensi Skor										JUMLAH	
		Sangat Setuju		Setuju		Cukup Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju			
		f	f%	f	f%	f	f%	f	f%	f	f%	f	f%
1.	Guru menunjukkan silabus	30	29,1 %	40	38,8 %	24	23,3 %	9	8,7 %	0	0 %	103	100 %
2.	Guru menjelaskan silabus	39	37,9 %	30	29,1 %	31	30,1 %	3	2,9 %	0	0 %	103	100 %
3.	Guru mempersiapkan RPP	34	33 %	52	50,5 %	12	11,7 %	5	4,9 %	0	0 %	103	100 %
4.	Guru memahami isi RPP	32	31,1 %	57	55,3 %	14	13,6 %	0	0 %	0	0 %	103	100 %
5.	Guru mempersiapkan bahan ajar	36	35 %	45	43,7 %	19	18,4 %	3	2,9 %	0	0 %	103	100 %
6.	Guru memanfaatkan bahan ajar	16	15,5 %	69	67 %	18	17,5 %	0	0 %	0	0 %	103	100 %
7.	Penggunaan media pembelajaran yang menarik	31	30,1 %	59	57,3 %	10	9,7 %	3	2,9 %	0	0 %	103	100 %
8.	Pemanfaatan media pembelajaran	26	25,2 %	58	56,3 %	19	18,4 %	0	0 %	0	0 %	103	100 %
9.	Kesesuaian kegiatan mengajar dengan alokasi waktu	15	14,6 %	61	59,2 %	20	19,4 %	0	0 %	7	6,8 %	103	100 %
10.	Guru pernah meninggalkan kegiatan mengajar diluar waktu yang ditentukan	13	12,6 %	33	32 %	29	28,2 %	18	17,5 %	10	9,7 %	103	100 %

Sumber: Data primer diolah

Dari hasil pengolahan data item pernyataan terkait silabus, maka dapat dijelaskan bahwa guru di kelas selalu memberikan penjelasan silabus kepada siswa agar siswa bisa memahami tentang materi-materi pokok dari silabus yang akan dibahas ketika proses pembelajaran dimulai. Terkait dengan item tentang RPP, pada hasil data diatas menjelaskan bahwa guru di kelas sebelum mempersiapkan materi pembelajaran kepada siswa selalu menyusun RPP terlebih dahulu kemudian memahami isi dari RPP yang disusun guna memberikan kemudahan bagi guru ketika akan melaksanakan proses kegiatan belajar-mengajar.

Dari hasil pengolahan data item pernyataan terkait dengan bahan ajar , maka dijelaskan bahwa guru di kelas selalu mempersiapkan bahan ajar serta memanfaatkannya dengan baik sebelum proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut penting karena bahan ajar merupakan salah satu komponen rencana pembelajaran yang sangat penting guna memudahkan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran di kelas. Terkait dengan item media pembelajaran, pada hasil data diatas menjelaskan bahwa guru di kelas mampu menggunakan media pembelajaran di kelas dengan menarik serta memanfaatkan media tersebut dengan baik sehingga siswa di kelas tidak mudah bosan dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan.

Dari hasil pengolahan data item pernyataan terkait dengan alokasi waktu, maka dijelaskan bahwa guru selalu menyesuaikan alokasi waktu kegiatan mengajar yang sudah dicantumkan dalam silabus. Namun, guru juga

sering meninggalkan meninggalkan kegiatan mengajar diluar jam efektif karena beberapa alasan mendesak yang membuat guru yang bersangkutan tidak bisa mengajar di hari itu seperti ketika sakit atau ada kegiatan dinas diluar sekolah.

Selanjutnya untuk mengetahui kategorisasi dari variabel perencanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan mengklasifikasikan data ke dalam tiga kategori yaitu baik, cukup baik dan tidak baik. Pengklasifikasian data ini dapat dicari dengan berpedoman pada Mean dan Standar Deviasi pada variabel perencanaan pembelajaran, dengan rumus perhitungan sebagaimana yang dinyatakan Sugijono sebagai berikut:⁵

- a. Untuk kategori baik dengan rumus $(M + 1.SD)$
- b. Untuk kategori tidak baik dengan rumus $(M - 1.SD)$

Hasil perhitungan komputer SPSS 13.0 for windows diperoleh nilai Mean sebesar 39,0388 dan standar deviasi sebesar 5,44297. Sehingga diperoleh hasil untuk kategori baik adalah responden yang mempunyai nilai diatas 44,4, kategori cukup baik dengan nilai antara 33-44, dan kategori tidak baik dengan nilai dibawah 33,5. Dengan demikian responden yang menilai perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kategori cukup baik sejumlah 67 orang atau sebesar (65%) dan dalam kategori tidak baik sejumlah 17 orang atau sebesar (16,5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa

⁵ Sugijono, *op.cit*, hlm. 162.

siswa kelas X Jurusan IPS menilai guru Sosiologi memiliki perencanaan pembelajaran dalam kategori cukup baik. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.4. Kategori Nilai Variabel Perencanaan Pembelajaran

SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
44 - 49	Baik	19	18,4 %
33 - 44	Cukup Baik	67	65 %
28 - 32	Tidak Baik	17	16,5 %
Total		103	100%

Sumber Data : Diolah Penulis

Kemudian berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel diatas, jika digambarkan dalam bentuk diagram akan tampak seperti pada gambar berikut.



Gambar 4.1. Diagram Hasil Kategorisasi Variabel Perencanaan Pembelajaran

Berikut adalah hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Sosiologi Kelas X, Bapak Subari, S.Pd, mengenai perencanaan pembelajaran dengan

menggunakan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Sosiologi kelas X-IIS 1 sampai X-IIS 5, menyatakan sebagai berikut:

Dalam penerapan Kurikulum 2013, terdapat beberapa perubahan-perubahan. Yang pertama, perubahan tentang pola mengajarnya. Kalau dulu, pola mengajarnya adalah guru memberitahu. Namun sekarang, siswa yang lebih kreatif dalam mencari tahu, sementara guru hanya sebagai pemandu dan memberikan arahan kepada siswa. Adapun tentang pelaksanaan di kelas, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan dan guru hanya menjelaskan konsep dasar saja. Untuk penilaiannya, aktivitas siswa dinilai dari sikap, bagaimana cara mengecek tiap-tiap siswa secara individu, kemudian bagaimana proses kerjasama kelompok dalam menyelesaikan tugasnya. (Wawancara, tanggal 17 Januari 2015, pukul 10.00 WIB di ruang guru)

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru telah mempersiapkan perencanaan pembelajaran sesuai dengan sistem penerapan Kurikulum 2013 terkait dengan pola mengajar, proses pembelajaran, serta sistem penilaiannya yang dituangkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

2. Deskripsi Variabel Pelaksanaan Pembelajaran

Paparan data pada variabel kedua membahas tentang pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada variabel pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi beberapa indikator, yakni kegiatan pembuka, pendekatan saintifik, metode pembelajaran, dan kegiatan penutup. Pada data variabel pelaksanaan pembelajaran, responden adalah siswa jurusan IPS kelas X-IIS 1 sampai dengan X-IIS 5 dengan jumlah sampel sebanyak 103 orang. Paparan data

tersebut disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5.

Distribusi Frekuensi Item Variabel Pelaksanaan Pembelajaran (X₂)

No	Item	Frekuensi Skor										JUMLAH	
		Sangat Setuju		Setuju		Cukup Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju			
		f	f%	f	f%	f	f%	f	f%	f	f%	f	f%
11.	Appersepsi	13	12,6 %	58	56,3 %	29	28,2 %	3	2,9 %	0	0 %	103	100 %
12.	Motivasi	37	35,9 %	46	44,7 %	20	19,4 %	0	0 %	0	0 %	103	100 %
13.	Mengamati	18	17,5 %	73	70,9 %	8	7,8 %	4	3,9 %	0	0 %	103	100 %
14.	Menanya	32	31,1 %	59	57,3 %	12	11,7 %	0	0 %	0	0 %	103	100 %
15.	Mengumpulkan informasi	13	12,6 %	52	50,5 %	34	33 %	0	0 %	4	3,9 %	103	100 %
16.	Mengasosiasikan	7	6,8 %	48	46,6 %	38	36,9 %	3	2,9 %	7	6,8 %	103	100 %
17.	Mengkomunikasikan	21	20,4 %	45	43,7 %	30	29,1 %	7	6,8 %	0	0 %	103	100 %
18.	Kesesuaian metode dengan media pembelajaran	16	15,5 %	65	63,1 %	16	15,5 %	6	5,8 %	0	0 %	103	100 %
19.	Kesesuaian metode dengan alat/bahan ajar	15	14,6 %	61	59,2 %	20	19,4 %	0	0 %	7	6,8 %	103	100 %
20.	Umpan balik	11	10,7 %	65	63,1 %	21	20,4 %	6	5,8 %	0	0 %	103	100 %
21.	Kesimpulan	46	44,7 %	40	38,8 %	16	15,5 %	1	1 %	0	0 %	103	100 %

Sumber: Data primer diolah

Dari hasil pengolahan data item pernyataan terkait kegiatan pembuka yang terdiri dari *appersepsi* dan motivasi, maka dapat dijelaskan bahwa di awal kegiatan pembelajaran, guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran serta

memberikan motivasi kepada siswa agar siswa lebih bersemangat dan serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dari hasil pengolahan data item pernyataan terkait dengan pembelajaran 5 M , maka dijelaskan bahwa guru telah memenuhi ketentuan 5 M dalam menggunakan pendekatan saintifik ketika proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah siswa yang memberikan jawaban setuju pada angket yang disediakan. Terkait dengan item pernyataan pemanfaatan media pembelajaran dan bahan ajar, data diatas menunjukkan bahwa guru di kelas mampu menyesuaikan penggunaan alat/bahan ajar dan media pembelajaran dengan metode pembelajaran yang diterapkan ketika mengajar di kelas.

Dari hasil pengolahan data item pernyataan terkait dengan kegiatan penutup, maka dijelaskan bahwa guru di kelas selalu memberikan umpan balik serta memberikan kesimpulan berkaitan dengan materi yang telah dipelajari ketika pembelajaran akan berakhir.

Selanjutnya untuk mengetahui kategorisasi dari variabel pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan mengklasifikasikan data ke dalam tiga kategori yaitu baik, cukup baik dan tidak baik. Pengklasifikasian data ini dapat dicari dengan berpedoman pada Mean dan Standar Deviasi pada variabel

pelaksanaan pembelajaran, dengan rumus perhitungan sebagaimana yang dinyatakan Sugijono sebagai berikut:⁶

- c. Untuk kategori baik dengan rumus ($M + 1.SD$)
- d. Untuk kategori tidak baik dengan rumus ($M - 1.SD$)

Hasil perhitungan komputer SPSS 13.0 for windows diperoleh nilai Mean sebesar 42,9320 dan standar deviasi sebesar 5,17206. Sehingga diperoleh hasil untuk kategori baik adalah responden yang mempunyai nilai diatas 48,10, kategori cukup baik dengan nilai antara 37-47, dan kategori tidak baik dengan nilai dibawah 37,7. Dengan demikian responden yang menilai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kategori cukup baik sejumlah 80 orang atau sebesar (77,6%) dan dalam kategori tidak baik sejumlah 9 orang atau sebesar (8,7%), sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X Jurusan IPS menilai guru Sosiologi memiliki pelaksanaan pembelajaran dalam kategori cukup baik.

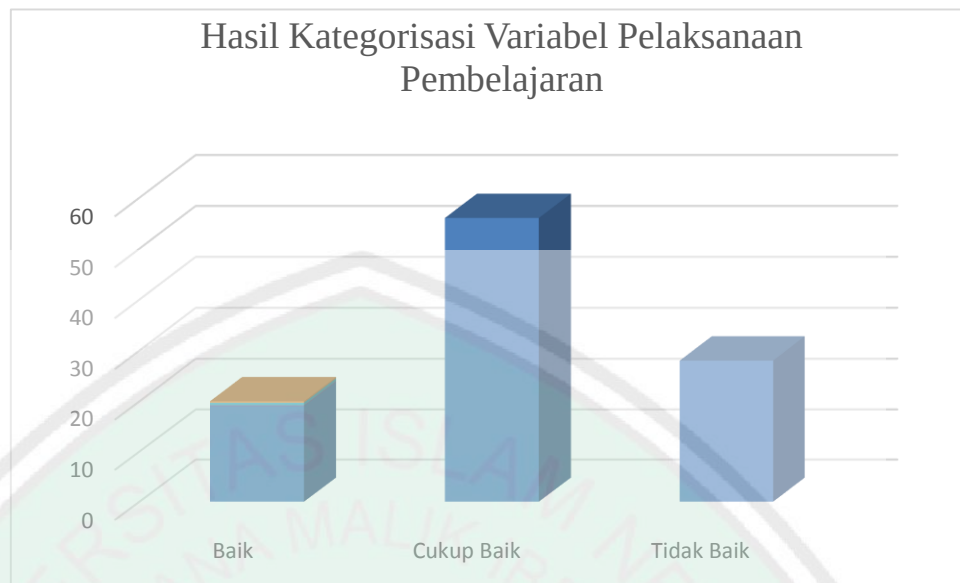
Tabel 4.6. Kategori Nilai Variabel Pelaksanaan Pembelajaran

SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
48 - 54	Baik	14	13,5 %
37 - 47	Cukup Baik	80	77,6 %
28 - 36	Tidak Baik	9	8,7 %
Total		103	100%

Sumber Data : Diolah Penulis

Kemudian berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel diatas, jika digambarkan dalam bentuk diagram akan tampak seperti pada gambar berikut.

⁶ Sugijono, *op.cit*, hlm. 162.



Gambar 4.2. Diagram Hasil Kategorisasi Variabel Pelaksanaan Pembelajaran

Berikut adalah hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Sosiologi Kelas X, Bapak Subari, S.Pd, mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Sosiologi kelas X-IIS 1 sampai X-IIS 5, menyatakan sebagai berikut:

Disini saya contohkan salah satu materi kelas X tentang gejala sosial dalam masyarakat. Dalam proses pembelajarannya, guru meminta siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di lingkungan masyarakat. Setelah itu, siswa diminta untuk menganalisis faktor-faktor penyebab masalah tersebut, sumber-sumber masalahnya, lalu dampak yang ditimbulkan, serta solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Setelah siswa menganalisis seperti itu, guru meminta siswa untuk membacakan hasil kerja mereka. Misalnya, siswa membacakan hasil kerja tentang masalah kemiskinan, lalu siswa menjelaskan penyebab-penyebab kemiskinan seperti pendidikan yang kurang, keterampilan yang kurang mumpuni, sumber daya manusia yang rendah, dan faktor bencana alam seperti banjir yang mengakibatkan mereka kehilangan harta benda sehingga mengalami kemiskinan. Setelah siswa membacakan hasil kerjanya, kemudian guru melakukan evaluasi terhadap hasil kerja siswa. (Wawancara, tanggal 17 Januari 2015, pukul 10.00 WIB di ruang guru)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat menunjukkan bahwa guru telah berhasil menerapkan pembelajaran 5M sehingga siswa terdorong untuk lebih berpikir aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran di kelas didukung dengan hasil pengamatan yang dilakukan tampak pada materi tentang gejala sosial. Dalam proses 5M pada materi gejala sosial, guru meminta siswa untuk mengamati artikel yang berkaitan dengan materi gejala sosial.

Kemudian pada kegiatan menanya, guru meminta siswa untuk melakukan aktivitas tanya-jawab terkait dengan artikel yang diamati. Kemudian siswa mengumpulkan informasi dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang berhubungan dengan artikel yang sudah diperoleh. Setelah itu, siswa diminta untuk menganalisis faktor-faktor penyebab masalah terkait dengan artikel tersebut. Terakhir, guru meminta siswa untuk menjelaskan artikel yang berkaitan dengan materi gejala sosial di depan kelas.

3. Deskripsi Variabel Penilaian Pembelajaran

Paparan data pada variabel ketiga membahas tentang penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Pada variabel penilaian pembelajaran dibagi menjadi beberapa indikator, yakni penilaian yang transparan, jenis-jenis penilaian, dan teknik penilaian. Pada data variabel penilaian pembelajaran, responden adalah siswa jurusan IPS kelas X-IIS 1 sampai dengan X-IIS 5 dengan jumlah sampel sebanyak 103

orang. Paparan data tersebut disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7.

Distribusi Frekuensi Item Variabel Penilaian Pembelajaran (X₃)

No	Item	Frekuensi Skor										JUMLAH	
		Sangat Setuju		Setuju		Cukup Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju			
		f	f%	f	f%	f	f%	f	f%	f	f%	f	f%
22.	Reward	71	68,9 %	32	31,1 %	0	0 %	0	0 %	0	0 %	103	100 %
23.	Ulangan Harian/UTS	33	32 %	28	27,2 %	41	39,8 %	1	1 %	0	0 %	103	100 %
24.	Remedial	43	41,7 %	34	33 %	25	24,3 %	0	0 %	1	1 %	103	100 %
25.	Penilaian individual	41	39,8 %	46	44,7 %	13	12,6 %	3	2,9 %	0	0 %	103	100 %
26.	Penilaian kelompok	49	47,6 %	41	39,8 %	13	12,6 %	0	0 %	0	0 %	103	100 %
27.	Tes lisan	5	4,9 %	34	33 %	40	38,8 %	20	19,4 %	4	3,9 %	103	100 %
28.	Pekerjaan rumah	2	1,9 %	27	26,2 %	22	21,4 %	19	18,4 %	33	32 %	103	100 %
29.	Penilaian sikap, karakteristik, dan kepribadian siswa	49	47,6 %	27	26,2 %	22	21,4 %	5	4,9 %	0	0 %	103	100 %

Sumber: Data primer diolah

Dari hasil pengolahan data item pernyataan terkait penilaian yang transparan, maka dapat dijelaskan bahwa adanya penilaian *reward* yang dilakukan guru di kelas mampu memotivasi siswa untuk lebih aktif ketika pembelajaran. Hanya saja, ketika guru mengumumkan hasil nilai ulangan baik ulangan harian maupun UTS, banyak siswa yang terlihat tegang ketika guru akan mengumumkan hasil ulangan mereka.

Hal ini bisa dilihat dari banyaknya responden yang dalam hal ini adalah siswa sendiri yang menjawab cukup setuju ketika guru mengumumkan hasil ulangan yang dalam hal ini siswa masih bimbang jika guru melakukan hal itu. Namun, guru selalu memberikan *remedial* untuk siswa yang nilainya kurang dari KKM sehingga siswa tidak perlu khawatir dengan hasil ulangan mereka yang belum tuntas.

Dari hasil pengolahan data item pernyataan terkait jenis-jenis penilaian, maka dapat dijelaskan bahwa dengan adanya penilaian individual, siswa bisa mengetahui tingkat kemampuan diri dalam memahami materi pelajaran, sementara untuk penilaian kelompok siswa lebih termotivasi dalam kegiatan diskusi.

Dari hasil pengolahan data item pernyataan terkait dengan teknik penilaian, maka dijelaskan bahwa betapa pentingnya dilakukannya tes lisan sebagai penilaian kuis guna membantu nilai siswa yang belum memenuhi standar KKM. Selain itu, sangat penting juga bagi siswa ketika guru melakukan penilaian sikap, karakteristik dan kepribadian siswa karena siswa sadar bahwa mereka bersekolah tidak hanya dituntut untuk pandai namun juga menjadi siswa yang memiliki sikap, karakter dan kepribadian yang berbudi luhur serta bermoral. Hanya saja dalam hal pekerjaan rumah, banyak siswa yang keberatan ketika guru memberikan pekerjaan rumah secara rutin. Padahal, pemberian tugas rumah sangat penting bagi siswa untuk meningkatkan kualitas belajar mereka.

Selanjutnya untuk mengetahui kategorisasi dari variabel penilaian pembelajaran dapat dilakukan dengan mengklasifikasikan data ke dalam tiga kategori yaitu baik, cukup baik dan tidak baik. Pengklasifikasian data ini dapat dicari dengan berpedoman pada Mean dan Standar Deviasi pada variabel penilaian pembelajaran, dengan rumus perhitungan sebagaimana yang dinyatakan Sugijono sebagai berikut:⁷

- a. Untuk kategori baik dengan rumus $(M + 1.SD)$
- b. Untuk kategori tidak baik dengan rumus $(M - 1.SD)$

Hasil perhitungan komputer SPSS 13.0 for windows diperoleh nilai Mean sebesar 31,0971 dan standar deviasi sebesar 3,81821. Sehingga diperoleh hasil untuk kategori baik adalah responden yang mempunyai nilai diatas 34,9, kategori cukup baik dengan nilai antara 27-34, dan kategori tidak baik dengan nilai dibawah 27,2. Dengan demikian responden yang menilai penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kategori cukup baik sejumlah 62 orang atau sebesar (60%) dan dalam kategori tidak baik sejumlah 22 orang atau sebesar (21,3%), sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X Jurusan IPS menilai guru Sosiologi memiliki penilaian pembelajaran dalam kategori cukup baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

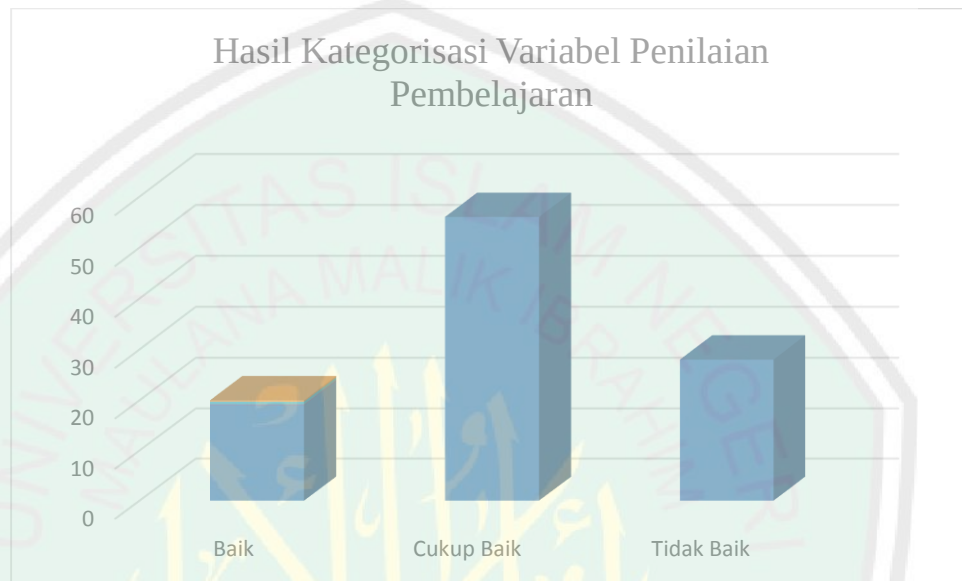
Tabel 4.8. Kategori Nilai Variabel Penilaian Pembelajaran

SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
35 - 37	Baik	19	18,4 %
27 - 34	Cukup Baik	62	60 %
22 - 26	Tidak Baik	22	21,3 %
Total		103	100%

⁷ Sugijono, *op.cit*, hlm. 162.

Sumber Data : Diolah Penulis

Kemudian berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel diatas, jika digambarkan dalam bentuk diagram akan tampak seperti pada gambar berikut.



Gambar 4.3. Diagram Hasil Kategorisasi Variabel Penilaian Pembelajaran

Berikut adalah hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Sosiologi Kelas X, Bapak Subari, S.Pd, mengenai penilaian pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Sosiologi kelas X-IIS 1 sampai X-IIS 5, menyatakan sebagai berikut:

Untuk sistem penilaian KKM tergantung dari kemampuan siswa di kelas. Jadi tidak bisa disamaratakan. Karena tingkat kemampuan siswa pada setiap periode/angkatan cenderung berbeda. Apalagi dalam pelajaran Sosiologi, karena bentuk soalnya kebanyakan bersifat kontekstual, menentukan nilai KKMnya menjadi tidak mudah. Tidak seperti mata pelajaran yang bersifat eksak. Karena Sosiologi merupakan mata pelajaran yang terkait dengan perilaku manusia yang cenderung berbeda-beda dan bisa berubah-ubah. (Wawancara, tanggal 17 Januari 2015, pukul 10.00 WIB di ruang guru)

Dari hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa sistem penilaian pada penerapan Kurikulum 2013, khususnya pada mata pelajaran Sosiologi ditentukan sesuai dengan kemampuan siswa. Karena bentuk-bentuk soal pada umumnya bersifat kontekstual, maka untuk menentukan KKM pun tidak bisa serta-merta karena harus melihat kondisi kemampuan siswa terlebih dahulu. Dari aspek pengetahuan, guru melakukan penilaian kepada siswa dalam bentuk kuis berupa tanya jawab. Dari aspek keterampilan, guru melakukan penilaian kepada siswa dalam bentuk presentasi di depan kelas. Kemudian pada aspek sikap, guru melakukan penilaian kepada siswa dalam bentuk kedisiplinan dan ketertiban siswa selama mengikuti pembelajaran.

4. Deskripsi Variabel Y (Hasil Belajar)

Paparan data pada variabel Y membahas tentang hasil belajar. Hasil belajar merupakan *output* (produk) dari proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas yang mengacu pada aspek penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikap yang tertuang dalam bentuk nilai. Pada data variabel Y, responden adalah siswa jurusan IPS kelas X-IIS 1 sampai dengan X-IIS 5 dengan jumlah sampel sebanyak 103 orang. Paparan data tersebut disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi nilai rapor Semester Genap mata pelajaran Sosiologi siswa kelas X-IIS 1 sampai dengan X-IIS 5 yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9.**Distribusi Frekuensi Item Variabel Hasil Belajar Siswa (Y)**

No	Aspek Penilaian	Frekuensi Skor									
		< 3		3 – 3,3		3,3 – 3,5		> 3,5		JUMLAH	
		f	f%	f	f%	f	f%	f	f%	f	f%
1.	Pengetahuan	0	0 %	71	68,9 %	31	30,1 %	1	1 %	103	100 %
2.	Keterampilan	0	0 %	68	66 %	35	34 %	0	0 %	103	100 %
3.	Sikap	0	0 %	51	49,5 %	0	0 %	52	50,5 %	103	100 %

Sumber: Data primer diolah

Selanjutnya untuk mengetahui kategorisasi dari variabel hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan mengklasifikasikan data ke dalam tiga kategori yaitu baik, cukup baik dan tidak baik. Pengklasifikasian data ini dapat dicari dengan berpedoman pada Mean dan Standar Deviasi pada variabel hasil belajar siswa, dengan rumus perhitungan sebagaimana yang dinyatakan Sugijono sebagai berikut:⁸

- a. Untuk kategori baik dengan rumus ($M + 1.SD$)
- b. Untuk kategori tidak baik dengan rumus ($M - 1.SD$)

Hasil perhitungan komputer SPSS 13.0 for windows diperoleh nilai Mean sebesar 10,0606 dan standar deviasi sebesar 0,56712. Sehingga diperoleh hasil untuk kategori baik adalah responden yang mempunyai nilai diatas 10,62, kategori cukup baik dengan nilai antara 9,49 - 10,62, dan kategori

⁸ Sugijono, *op.cit*, hlm. 162.

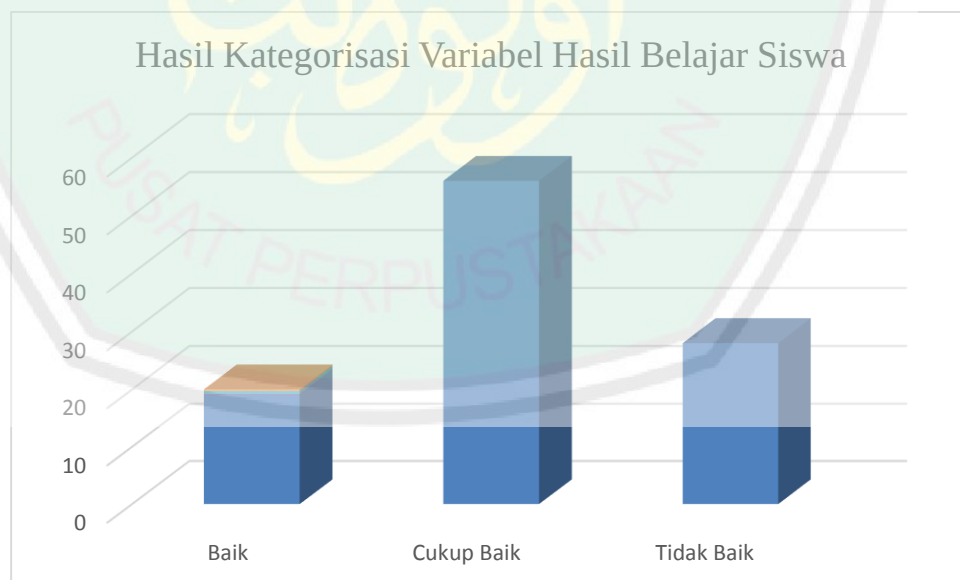
tidak baik dengan nilai dibawah 9,49. Dengan demikian hasil belajar siswa dalam kategori cukup baik sejumlah 56 orang atau sebesar (54,3%) dan dalam kategori tidak baik sejumlah 28 orang atau sebesar (27,1%), sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X Jurusan IPS pada Semester Genap memiliki hasil belajar dalam kategori cukup baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10. Kategori Nilai Variabel Hasil Belajar Siswa

SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
10,64 – 10,88	Baik	19	18,4 %
9,49 – 10,62	Cukup Baik	56	54,3 %
9,28 – 9,48	Tidak Baik	28	27,1 %
Total		103	100%

Sumber Data : Diolah Penulis

Kemudian berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel diatas, jika digambarkan dalam bentuk diagram akan tampak seperti pada gambar berikut.



Gambar 4.4. Diagram Hasil Kategorisasi Variabel Hasil Belajar

Siswa

Berikut adalah hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Sosiologi Kelas X, Bapak Subari, S.Pd, mengenai hasil belajar siswa dengan menggunakan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Sosiologi kelas X-IIS 1 sampai X-IIS 5, menyatakan sebagai berikut:

Saya mengharapkan dengan adanya penerapan Kurikulum 2013 tersebut, siswa menjadi lebih sering membaca. Karena siswa kurang berminat dalam hal membaca, sangat sulit diharapkan siswa bisa menguasai materi pembelajaran di kelas. Apalagi anak-anak sekarang cenderung kurang membaca dan cenderung ingin yang serba instan. Padahal dalam mata pelajaran Sosiologi dengan penerapan Kurikulum 2013 materinya sangat luas karena kita bisa belajar dari masyarakat, media, buku, dan bahkan bisa belajar dari teman. Dengan siswa menjadi rajin membaca, diharapkan siswa memiliki penguasaan materi yang luas sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. (Wawancara, tanggal 17 Januari 2015, pukul 10.00 WIB di ruang guru)

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa akan meningkat dengan baik jika mereka rajin membaca karena dalam mata pelajaran Sosiologi, membaca adalah salah satu hal penting lantaran konteks ilmu Sosiologi sangat luas sehingga budaya membaca sangat diperlukan untuk siswa. Dengan budaya membaca, maka siswa mampu menambah wawasan yang lebih luas terkait dengan Sosiologi karena Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan permasalahannya.

C. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, agar diperoleh nilai pemerkiraan yang tidak bias dan efisien dari model persamaan regresi linear dengan melakukan pengujian terhadap asumsi klasik sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah nilai residual itu tersebar secara normal atau tidak perlu dilakukan uji normalitas, dengan ketentuan H_0 diterima jika $p < 0,05$ dan H_0 ditolak jika $p \geq 0,05$.

Dari hasil perhitungan (pada lampiran 5) dengan menggunakan *Chi Square* (χ^2) diperoleh nilai $\chi^2 = 5,360$ untuk variabel X_1 , $\chi^2 = 4,080$ untuk variabel X_2 , $\chi^2 = 7,080$ untuk variabel X_3 , serta $\chi^2 = 8,800$ untuk variabel Y dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), dengan demikian H_0 diterima, yang berarti residual terdistribusi secara normal. Hal ini diartikan bahwa data untuk ketiga variabel telah terdistribusi normal.

Secara lebih jelas hasil pengujian normalitas tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.11. Rekapitulasi Hasil Pengujian Normalitas

Variabel	Chi square (χ^2) Hitung	Df	Chi square (χ^2) Tabel	Signifikan (1-tailed)
Perencanaan Pembelajaran	5,360	18	37,156	0,006
Pelaksanaan Pembelajaran	4,080	17	35,718	0,007
Penilaian Pembelajaran	7,080	11	26,757	0,000
Hasil Belajar Siswa	8,800	18	37,156	0,009

Sumber: Data Primer Diolah (Lampiran 6)

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah Y merupakan fungsi linier X 's dapat dilakukan melalui pendekatan grafis. H_0 diterima apabila hubungan antara nilai residu dengan nilai prediksi merupakan titik-titik

koordinat yang tersebar dengan tidak mengikuti pola tertentu (acak). H_0 ditolak dalam kondisi yang lain.

Berdasarkan *scatterplot* pada lampiran 7 menunjukkan bahwa hubungan antara nilai residu dengan nilai prediksi tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian H_0 diterima dan Y merupakan fungsi linier dari X 's.

D. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat sejauh mana pengaruh antara penerapan Kurikulum 2013 yang terdiri dari variabel perencanaan pembelajaran (X_1), variabel pelaksanaan pembelajaran (X_2) dan variabel penilaian pembelajaran (X_3) terhadap hasil belajar siswa (Y) pada mata pelajaran Sosiologi kelas X Semester Genap di SMA Negeri 1 Batu.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier sederhana dengan dibantu komputer program SPSS 13.0 for windows dapat diketahui apakah hipotesis yang diajukan terbukti atau tidak. Adapun hasil perhitungan regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12.
Rekapitulasi Hasil Analisis Korelasi dan Regresi Berganda

Variabel	Koefisien korelasi	Koefisien Regresi	t_{hitung} $\alpha = 0,05$	P	r^2 parsial	t_{tabel} pada Df = 103
X_1	0,632	0,623	21,064	0,003	0,549	1,663
X_2	0,716	0,725	20,949	0,003	0,386	1,663
X_3	0,803	0,825	22,567	0,003	0,636	1,663
Constant	8,640					
R	0,809					
$R_{squared}$	0,823					
Adj. $R_{squared}$	0,714					
F_{ratio}	8,255					
P	0,000					

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 13.0 For Windows (Lampiran 8)

Keterangan:

b = besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat

t_{hitung} = hasil signifikansi korelasi sederhana variabel bebas dengan variabel terikat

t_{tabel} = nilai ketetapan signifikansi hasil t_{hitung}

P = Probabilitas koefisien regresi

F_{ratio} = hasil signifikansi regresi sederhana variabel bebas dengan variabel terikat

F_{tabel} = nilai ketetapan signifikansi hasil F_{Ratio}

R = Koefisien Korelasi Berganda Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

r^2 parsial = besarnya korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial untuk mengetahui variabel mana yang dominan mempengaruhi variabel terikat

X_1 = Variabel Perencanaan Pembelajaran

X_2 = Variabel Pelaksanaan Pembelajaran

X_3 = Variabel Penilaian Pembelajaran

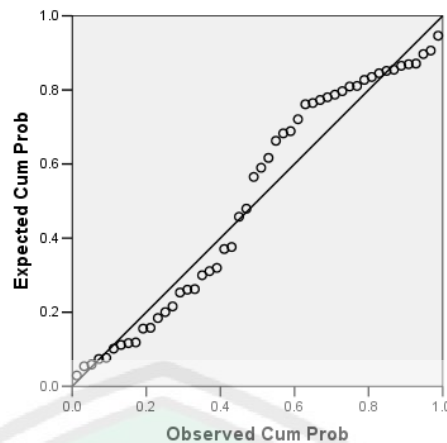
$R_{Squared}$ = Koefisien Determinasi (besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat)

Constant = nilai tetap yang tidak dipengaruhi oleh variabel manapun

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 8,640 + (0,623) X_1 + (0,725) X_2 + (0,825) X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut jika digambarkan dengan *normalplot* persamaan tersebut, berikut ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.5. Garis Persamaan Regresi

Berdasarkan garis persamaan regresi tersebut dan bila digambarkan dengan *normalplot* persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa titik-titik yang ada membentuk trend garis lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persamaan regresi tersebut layak digunakan sebagai dasar dalam membuat sebuah pengambilan keputusan.

Dari hasil persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan bahwa dari ketiga variabel bebas yang dianalisis dapat dilihat bahwa variabel penilaian pembelajaran (X_3) mempunyai pengaruh atau koefisien korelasi yang dominan terhadap hasil belajar siswa yaitu sebesar 0,636 kemudian diikuti dengan variabel perencanaan pembelajaran (X_1) dan pelaksanaan pembelajaran (X_2) dengan koefisien korelasi (r partial) masing-masing sebesar 0,549 dan 0,386.

Sedangkan interpretasi dari masing-masing variabel bebas diatas adalah sebagai berikut:

- a) Variabel perencanaan pembelajaran mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,623, artinya setiap kenaikan 1% dari perencanaan pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 62,3%.

- b) Variabel pelaksanaan pembelajaran mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,725, artinya setiap kenaikan 1% dari pelaksanaan pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 72,5%.
- c) Variabel penilaian pembelajaran mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,825, artinya setiap kenaikan 1% dari penilaian pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 82,5%.

Secara umum tujuan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu; pertama, untuk mengetahui berapa besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara sendiri terhadap variabel terikat. Kedua, adalah untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat, serta variabel bebas mana yang paling besar pengaruhnya.

Untuk menganalisis tujuan yang pertama, digunakan korelasi sederhana. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh digunakan uji t. Sedangkan untuk mengukur tujuan yang kedua tersebut, digunakan model persamaan linier berganda. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh digunakan uji F.

Penjelasan pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah “terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas X Semester Genap di SMA Negeri 1 Batu”.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai F_{Ratio} (F_{hitung}) adalah sebesar 8,255 sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan df (derajat kebebasan) sebesar 3 dan 46 diketahui F_{tabel} sebesar 2,84.

Dari hasil analisis juga diketahui koefisien determinasi (R^2). sebesar 0,823 atau 82,3%, sedangkan koefisien korelasi (multiple R) menunjukkan angka 0.809 atau 80,9%. Dengan hasil F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5% maka keputusan statistik yang diambil adalah hipotesis kerja (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) di terima. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat korelasi yang signifikan antara penerapan Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran secara empirik bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa, penerapan Kurikulum 2013 yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran harus diperhatikan secara serius.

Sedangkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi (R^2). Sebagaimana tertera pada tabel 4.45, besarnya koefisien determinasi (R^2) dari hasil perhitungan SPSS 13.0 for windows diketahui sebesar 0,823 atau 82,3%. Angka ini memberi arti bahwa variabel bebas (perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran) yang dianalisis telah memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 82,3% terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan 17,7% dari hasil belajar siswa dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Koefisien korelasi (multiple R) menunjukkan angka 0,809 atau 80,9%. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara penerapan Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa mempunyai hubungan atau korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pengaruh Antara Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Hasil Belajar Siswa

Dari hasil pengujian hipotesis menyatakan, koefisien determinasi (R^2). sebesar 0,823 atau 82,3%, sedangkan koefisien korelasi (multiple R) menunjukkan angka 0.809 atau 80,9%. Dengan hasil F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5% maka keputusan statistik yang diambil adalah hipotesis kerja (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) di terima. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa.

Hasil hipotesis di atas memberikan gambaran secara empirik bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa, penerapan Kurikulum 2013 yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran harus diperhatikan secara serius terutama bagi siswa yang belum terbiasa melakukan kegiatan pembelajaran dengan penerapan Kurikulum 2013. Hal ini sangat penting karena dalam penerapannya, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *saintifik* yang pada penerapannya memuat 5 M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan). Pendekatan tersebut sangat penting karena memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut diperkuat oleh buku yang ditulis Hosnan (2014), yang menjelaskan bahwa dalam pendekatan saintifik, proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau

prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati bentuk, mengidentifikasi atau menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.¹ Dalam teori lain juga dijelaskan bahwa kurikulum memiliki lima pengertian yaitu kurikulum sebagai suatu program kegiatan yang terencana, hasil belajar yang diharapkan, reproduksi cultural, kumpulan tugas dan konsep diskrit, agenda rekonstruksi sosial, dan sebagai *currere*.²

Dari penjelasan tersebut, maka disimpulkan bahwa dengan pendekatan *saintifik*, siswa mampu memiliki kemampuan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang kuat dan mantap. Jika semua berjalan sesuai dengan ketentuan, maka hasil belajar siswa juga akan semakin baik.

1. Pengaruh Antara Perencanaan Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa

Dari hasil pengujian hipotesis minor pertama yang menyatakan, bahwa koefisien korelasi r_{xy} untuk variabel perencanaan pembelajaran dengan hasil belajar siswa (X_1 dengan Y) sebesar 0,632 yang berarti antara variabel perencanaan pembelajaran dengan hasil belajar siswa terdapat hubungan atau korelasi yang cukup kuat atau cukup tinggi. Kemudian untuk koefisien korelasi parsial (r^2 partial) diketahui sebesar 0,549 atau 54,9% yang menunjukkan bahwa variabel

¹ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2014, hlm. 34.

² Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 5.

perencanaan pembelajaran memberikan kontribusi sebesar 54,9% terhadap variabel hasil belajar siswa.

Hasil hipotesis tersebut diperkuat oleh penelitian Wijayanti (2009) yang menjelaskan bahwa hasil belajar siswa yang diperoleh tidak terlepas dari peran guru dalam proses pembelajaran. Jika guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan tepat siswa pun akan termotivasi juga untuk belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal. Penyusunan RPP harus dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar karena dalam RPP juga terdapat perencanaan penilaian hasil belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.³

Dalam perencanaan pembelajaran, guru juga harus membiasakan siswa untuk menggunakan buku-buku dan sumber belajar yang lain agar pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran tidak hanya terpaku pada LKS yang sudah ditentukan guru, sehingga pengetahuan siswa terhadap materi-materi pelajaran juga semakin luas.

Dari penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran di samping berpengaruh terhadap proses kegiatan pembelajaran di kelas, juga akan berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa. Jika guru mampu menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik dan benar, maka dengan sendirinya hasil belajar siswa akan meningkat pula.

³ Wijayanti, *Penerapan Lesson Study Dalam Proses Pembelajaran Ekonomi Kelas XII Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang*, Malang, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.

2. Pengaruh Antara Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa

Dari hasil pengujian terhadap hipotesis minor kedua yang menyatakan, bahwa koefisien korelasi r_{xy} untuk variabel pelaksanaan pembelajaran dengan hasil belajar siswa (X_2 dengan Y) sebesar 0,716 yang berarti antara variabel pelaksanaan pembelajaran dengan hasil belajar siswa terdapat hubungan atau korelasi yang kuat atau tinggi. Kemudian untuk koefisien korelasi parsial (r^2 partial) diketahui sebesar 0,386 atau 38,6% yang menunjukkan bahwa variabel pelaksanaan pembelajaran memberikan kontribusi sebesar 38,6% terhadap variabel hasil belajar siswa.

Hasil hipotesis tersebut diperkuat oleh buku yang ditulis Hamalik (1994) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yaitu RPP. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus mampu mengkondisikan kelas sebaik mungkin sehingga tercipta suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Jika pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan maka akan memupuk kerja sama yang harmonis antara siswa dan guru.⁴

Hamalik juga mengemukakan bahwa siswa memberikan respon dan berperilaku baik jika guru bersifat menunjang dan membantu selama berlangsungnya pembelajaran. Motivasi siswa dipengaruhi secara positif oleh guru yang bersemangat dan antusias terhadap isi/materi yang diajarkannya. Guru juga perlu memberikan umpan balik yang positif sepanjang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, guru perlu menciptakan suasana lingkungan kelas yang menyenangkan dan

⁴ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung, Bumi Aksara, 1994, hlm. 87.

menunjang sehingga membangkitkan motivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang positif.

3. Pengaruh Antara Penilaian Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa

Dari hasil pengujian terhadap hipotesis minor ketiga yang menyatakan, koefisien korelasi r_{xy} untuk variabel penilaian pembelajaran dengan hasil belajar siswa (X_3 dengan Y) sebesar 0,803 yang berarti antara variabel penilaian pembelajaran dengan hasil belajar siswa terdapat hubungan atau korelasi yang kuat atau tinggi. Kemudian untuk koefisien korelasi parsial (r^2 partial) diketahui sebesar 0,636 atau 63,6% yang menunjukkan bahwa variabel penilaian pembelajaran memberikan kontribusi sebesar 63,6% terhadap variabel hasil belajar siswa.

Hasil hipotesis tersebut sejalan dengan apa yang dituliskan dalam Permendikbud No. 104 Tahun 2014 yang menjelaskan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki peran antara lain untuk membantu peserta didik mengetahui capaian pembelajaran.⁵

Berdasarkan penilaian hasil belajar oleh pendidik, pendidik dan peserta didik dapat memperoleh informasi tentang kelemahan dan kekuatan pembelajaran dan belajar. Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatannya, pendidik dan peserta didik

⁵ Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. hlm. 2.

memiliki arah yang jelas mengenai apa yang harus diperbaiki dan dapat melakukan refleksi mengenai apa yang dilakukannya dalam pembelajaran dan belajar. Selain itu bagi peserta didik memungkinkan melakukan proses transfer cara belajar tadi untuk mengatasi kelemahannya (*transfer of learning*).

Sedangkan bagi guru, hasil penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan alat untuk mewujudkan akuntabilitas profesionalnya, dan dapat juga digunakan sebagai dasar dan arah pengembangan pembelajaran remedial atau program pengayaan bagi peserta didik yang membutuhkan, serta memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Dari penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar siswa. Jika guru bisa memberikan penilaian pembelajaran yang sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan, maka hasil belajar siswa juga akan semakin baik.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Hasil Belajar Siswa

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan

skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.⁶

Di dalam penelitian ini diperoleh hasil untuk kategori baik adalah responden yang mempunyai nilai diatas 44,28 kategori cukup baik dengan nilai antara 33-44, dan kategori tidak baik dengan nilai dibawah 33,76. Dengan demikian responden yang menilai perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kategori cukup baik sejumlah 31 orang atau sebesar (62%) dan dalam kategori tidak baik sejumlah 7 orang atau sebesar (14%), sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X Jurusan IPS menilai guru Sosiologi memiliki perencanaan pembelajaran dalam kategori cukup baik.

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa betapa pentingnya seorang guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang matang guna menghadapi kesiapan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Karena baik-buruknya perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru nantinya akan berpengaruh terhadap penggunaan metode & strategi pembelajaran, alat & sumber belajar, media pembelajaran dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Jika seorang guru mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan prosedur yang jelas, maka akan menghasilkan sistem pembelajaran yang lebih sistematis dan efektif kepada siswa.

⁶ Permendikbud No. 65 Tahun 2013, *op.cit*, hlm. 5.

Sebagaimana yang dikutip dari Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan dasar dan Menengah yang ada pada bagian Bab II, dijelaskan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran diimplementasikan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.⁷

Di dalam penelitian ini diperoleh hasil untuk kategori baik adalah responden yang mempunyai nilai diatas 47,8 kategori cukup baik dengan nilai

⁷ Permendikbud No. 65, *op.cit*, hlm. 6.

antara 37-47, dan kategori tidak baik dengan nilai dibawah 37,83. Dengan demikian responden yang menilai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kategori cukup baik sejumlah 38 orang atau sebesar (76%) dan dalam kategori tidak baik sejumlah 4 orang atau sebesar (8%), sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X Jurusan IPS menilai guru Sosiologi memiliki pelaksanaan pembelajaran dalam kategori cukup baik.

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan efektif, maka perlu adanya kesinambungan antara pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Dan yang lebih penting dalam pelaksanaan pembelajaran dengan sistem Kurikulum 2013, guru harus menggunakan pendekatan *saintifik* 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan) sebagaimana yang tertuang dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan dasar dan Menengah. Jika guru melaksanakan pendekatan ini dengan baik, maka akan menghasilkan sistem pembelajaran yang lebih berkualitas.

3. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.⁸

⁸ Trianto, *op.cit*, hlm.252.

Di dalam penelitian ini diperoleh hasil untuk kategori baik adalah responden yang mempunyai nilai diatas 34,3 kategori cukup baik dengan nilai antara 27-34, dan kategori tidak baik dengan nilai dibawah 27,2. Dengan demikian responden yang menilai penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kategori cukup baik sejumlah 31 orang atau sebesar (62%) dan dalam kategori tidak baik sejumlah 9 orang atau sebesar (18%), sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X Jurusan IPS menilai guru Sosiologi memiliki penilaian pembelajaran dalam kategori cukup baik.

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru memiliki tujuan yang sangat penting untuk mengukur kapasitas kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran yang dalam hal ini meliputi 3 aspek yakni pengetahuan, keterampilan dan sikap. Namun yang perlu diperhatikan disini adalah cara guru dalam membuat instrumen penilaian yang disusun melalui RPP, apakah sesuai dengan tuntutan Kompetensi Dasar atau tidak. Karena dalam pembuatan instrumen penilaian harus ada kesinambungan dengan Kompetensi Dasar yang dibahas dan setiap Kompetensi Dasar instrumen penilaiannya berbeda-beda.

Hal ini sebagaimana yang dikutip dalam Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah yang menjelaskan bahwa hasil penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan alat untuk mewujudkan akuntabilitas profesionalnya, dan dapat juga digunakan sebagai dasar dan arah pengembangan pembelajaran remedial atau program pengayaan bagi peserta didik yang membutuhkan, serta memperbaiki

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Dalam konteks pendidikan berdasarkan standar (standard-based education), kurikulum berdasarkan kompetensi (competency-based curriculum), dan pendekatan belajar tuntas (mastery learning) penilaian proses dan hasil belajar merupakan parameter tingkat pencapaian kompetensi minimal. Untuk itu, berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran perlu dikembangkan untuk memfasilitasi peserta didik agar mudah dalam belajar dan mencapai keberhasilan belajar secara optimal.

Kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik (authentic assesment). Secara paradigmatic penilaian autentik memerlukan perwujudan pembelajaran autentik (authentic instruction) dan belajar autentik (authentic learning). Hal ini diyakini bahwa penilaian autentik lebih mampu memberikan informasi kemampuan peserta didik secara holistik dan valid.⁹

⁹ Lampiran Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah

BAB VI

PENUTUP

Pada bagian ini yang merupakan penutup dari penelitian ini terdiri dari 1) kesimpulan dan 2) saran sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan Kurikulum 2013 dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas X Semester Genap dengan besarnya koefisien determinasi (R^2) dari hasil perhitungan SPSS 13.0 for windows diketahui sebesar 0,823 atau 82,3%. Angka ini memberi arti bahwa variabel bebas (perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran) yang dianalisis telah memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 82,3% terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan 17,7% dari hasil belajar siswa dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.
2. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa antara lain perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dengan hasil penelitian sebagai berikut:
 - a. Di dalam penelitian perencanaan pembelajaran, diperoleh hasil untuk kategori baik adalah responden yang mempunyai nilai diatas 44,28 kategori cukup baik dengan nilai antara 33-44, dan kategori tidak baik dengan nilai dibawah 33,76. Dengan demikian responden yang menilai perencanaan pembelajaran

yang dilakukan oleh guru dalam kategori cukup baik sejumlah 31 orang atau sebesar (62%) dan dalam kategori tidak baik sejumlah 7 orang atau sebesar (14%), sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X Jurusan IPS menilai guru Sosiologi memiliki perencanaan pembelajaran dalam kategori cukup baik.

- b. Di dalam penelitian pelaksanaan pembelajaran, diperoleh hasil untuk kategori baik adalah responden yang mempunyai nilai diatas 47,8 kategori cukup baik dengan nilai antara 37-47, dan kategori tidak baik dengan nilai dibawah 37,83. Dengan demikian responden yang menilai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kategori cukup baik sejumlah 38 orang atau sebesar (76%) dan dalam kategori tidak baik sejumlah 4 orang atau sebesar (8%), sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X Jurusan IPS menilai guru Sosiologi memiliki pelaksanaan pembelajaran dalam kategori cukup baik.
- c. Di dalam penelitian penilaian pembelajaran, diperoleh hasil untuk kategori baik adalah responden yang mempunyai nilai diatas 34,3 kategori cukup baik dengan nilai antara 27-34, dan kategori tidak baik dengan nilai dibawah 27,2. Dengan demikian responden yang menilai penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kategori cukup baik sejumlah 31 orang atau sebesar (62%) dan dalam kategori tidak baik sejumlah 9 orang atau sebesar (18%), sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X Jurusan IPS menilai guru Sosiologi memiliki penilaian pembelajaran dalam kategori cukup baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Dalam rangka menerapkan sistem Kurikulum 2013 dalam kegiatan belajar mengajar, maka kepala sekolah diharapkan dapat lebih meningkatkan mutu pembelajaran serta pembinaan terhadap para guru dan siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas sistem pendidikan yang lebih baik.

2. Bagi Guru

Diharapkan setiap guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan sistem Kurikulum 2013 semaksimal mungkin agar kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan dapat berhasil dengan baik.

3. Bagi Peneliti yang Lain

Diharapkan bagi peneliti lain untuk mengembangkan hasil penelitian ini dengan mengadakan penelitian lain yang berkaitan dengan penerapan Kurikulum 2013 dengan menambah variabel lain seperti prestasi belajar, motivasi belajar dan lain-lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini serta dalam ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyo Pradipto, 2013 Pro Kontra Kebijakan Kurikulum 2013, airlangga-edu.com/?page=artikel_detail&&no=19
- Buku Panduan MOPDB SMA Negeri 1 Batu Tahun Pelajaran 2014/2015.
- Dokumen Kurikulum 2013 SMA Negeri 1 Batu Tahun Pelajaran 2014/2015.
- Doni, 2014 Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013, donipengalaman9.wordpress.com/2014/08/18/pendekatan-saintifik-dalam-kurikulum-2013
- Floberita. 2013. *Buku Lengkap Undang-Undang Dasar 1945 dan Perubahannya*. Jakarta: Gradien Mediatama.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati. 1995. *Teori Ekonometrika*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamalik. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hidayat Jaya Giri, 2012 Kurikulum 2013 dan Latar Belakang Perubahan, www.hidayatjayagiri.net/2012/12/kurikulum-2013-latar-belakang-perubahan
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mudjiono dkk. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nazir. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Republik Indonesia, 2003 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat 1, Jakarta. Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia, 2003 UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta. Sekretariat Negara.

- Republik Indonesia, 2005 Permendikbud Nomor 69 tahun 2013 tentang Kompetensi Dasar dan Struktur Kurikulum SMA-MA, Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Republik Indonesia, 2005 PP nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta. Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia, 2013 Pedoman Pemberian Bantuan Implementasi Kurikulum Tahun 2013, Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Republik Indonesia, 2013 Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Republik Indonesia, 2014 Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rifa Nadia Nurfuadah, 2014 Perbedaan KTSP dan Kurikulum 2013, news.okezone.com/read/2014/12/08/65/1076314/perbedaan-ktsp-dan-kurikulum-2013
- Singarimbun. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Yogyakarta: LP3ES.
- SMA Negeri 1 Batu, 2014 Daftar Prestasi Tahun 2012-2013, www.sman1batu.sch.id/2014/02/Prestasi-Tahun-2012-2013.html
- Sudjana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi dkk. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharyadi dkk. 2009. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sutrisno dkk. 1998. *Metode Penelitian (Pendekatan Penelitian)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. 2010. *Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Wahidmurni dkk. 2010. *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Letera.

Wijayanti. *Penerapan Lesson Study Dalam Proses Pembelajaran Ekonomi Kelas XII Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.

